



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2007

**FILM PRINCESS HOURS : RESEPSI DAN PEMBACAAN  
MAKNA BUDAYA DI KALANGAN REMAJA**

**Peneliti:**

Lina Puryanti, S.S.,M.Hum.  
Dra. Sudar Itafarida, M.Hum.  
Lusvita Fitri Nuzuliyanti, S.S.,MA.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak  
Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2007  
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4960/J03/PG/2007  
Tanggal 4 Juni 2007  
Nomor Kontrak 678/J03.2/PG/2007  
Tanggal 7 Juni 2007  
Nomor Urut: 82

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2007



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2007

KKB.  
KK  
LP 15/09  
Puf  
f-1

**FILM PRINCESS HOURS : RESEPSI DAN PEMBACAAN  
MAKNA BUDAYA DI KALANGAN REMAJA**

Peneliti:

Lina Puryanti, S.S.,M.Hum.  
Dra. Sudar Itafarida, M.Hum.  
Lusvita Fitri Nuzuliyanti, S.S.,MA.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak  
Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2007  
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4960/J03/PG/2007  
Tanggal 4 Juni 2007  
Nomor Kontrak 678/J03.2/PG/2007  
Tanggal 7 Juni 2007  
Nomor Urut: 82

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2007





## UNIVERSITAS AIRLANGGA

## LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- |                                   |   |
|-----------------------------------|---|
| 1. Judul Penelitian               | : Film Princess Hours: Resepsi Dan Pembacaan Makna Budaya Di Kalangan Remaja                                  |
| a. Macam Penelitian               | : <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan |
| b. Katagori Penelitian            | : <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III                         |
| 2. Kepala Proyek Penelitian       |   |
| a. Nama lengkap dan Gelar         | : Lina Puryanti, S.S., M.Hum.   |
| b. Jenis Kelamin                  | : Perempuan   |
| c. Pangkat/Golongan/NIP           | : Penata Muda / IIIA / 132 205 667  |
| d. Jabatan Sekarang               | : Asisten Ahli Madya  |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan        | : Sastra  |
| f. Univ./Ins/Akademi              | : Universitas Airlangga   |
| g. Bidang ilmu yang diteliti      | : Sastra  |
| 3. Jumlah Tim Peneliti            | : 3 (Tiga) orang  |
| 4. Lokasi Penelitian              | : Pemerintah Kota Surabaya  |
| 5. Kerjasama dengan Instansi Lain |   |
| a. Nama Instansi                  | : -   |
| b. A l a m a t                    | : -   |
| 6. Jangka waktu penelitian        | : 5 (Lima) bulan  |
| 7. Biaya yang diperlukan          | : Rp 6.000.000,00 (Enam Juta Rupiah)  |
| 8. Seminar Hasil Penelitian       |   |
| a. Dilaksanakan Tanggal           | : 27 September 2007   |
| b. Hasil Penelitian               | : ( ) Baik Sekali    (V) Baik<br>( ) S e d a n g    ( ) Kurang  |

Surabaya, 9 Oktober 2007

Mengetahui/Mengesahkan  
a.n. RektorKetua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Airlangga,Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 30 701 125

## Ringkasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorisasikan penonton remaja dalam menonton film *Princess Hours* dan mengungkapkan ideologi yang melandasi reaksi dan tanggapan para responden tersebut. Studi ini merupakan studi *ethnographic audience research* terhadap sebelas responden remaja yang terjaring dalam penelitian.

Responsi penonton yang masuk dianalisis dengan menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Ian Ang pada penelitiannya terhadap film *Dallas*. Ang menggunakan model komunikasi Encoding dan Decoding yang pada awalnya dikembangkan oleh Stuart Hall. Hall membuat tiga kategori responsi penonton dalam posisi *the dominant-hegemonic position*, *the negotiated position*, dan *the oppositional position*. Dalam pengembangan modelnya, Ang menerjemahkan ketiga kategori Hall menjadi *the lovers*, *the ironists*, dan *the haters*.

Pada studi ini peneliti mengkategorisasikan penonton dalam posisi *the lovers*, *the ironists*, dan *the ambivalents* (sebagai ganti *the ironists*). Dari sebelas responden yang ada, maka terdapat enam responden *the lovers*, tiga kategori responden *the ambivalents*, dan dua responden *the haters*.

Dalam konteks ideologi maka perbedaan responsi ini disebabkan oleh beberapa alasan. Bagi kelompok *the lovers* maka ideologi budaya populer yang menawarkan fantasi dan kesenangan (*pleasure*) menjadi faktor yang menentukan. Bagi kelompok *the ambivalents* sikap mereka menunjukkan bagaimana ideologi hegemoni bekerja secara efektif. Sementara bagi kelompok *the haters* sikap mereka didasari oleh semacam resistensi terhadap ideologi *mass culture* yang diartikulasikan dalam film dan menjadi *preferred meaning* dari produser film *Princess Hours*.

## Summary

This research aims to identify and categorize some teenage spectators in watching Princess Hours film and also reveal the ideology which underlies the responses. It is an *ethnographic audience research* towards eleven teenage respondents.

The responses are analyzed base on the model of research developed by Ian Ang in her research on the spectators of Dallas film. Ang applied the encoding-decoding communication model which was previously developed by Stuart Hall. Hall categorizes the spectators into three positions; the dominant-hegemonic position, the negotiated position, and the oppositional position. In Ang's model, those three categorizations are interpreted as the lovers, the ironists, and the haters.

In this research, the researchers categorize the spectators in the positions of the lovers, the ironists, and the ambivalents (in spite of the ironists). From the eleven respondents there are six respondents categorized as the lovers, three respondents as the ambivalents, and two as the haters.

In ideological context, the various responses are influenced by some factors. For the lovers the ideology of popular culture which offers fantasy and pleasure become a significant factor. In addition, how the hegemony works very effectively as an ideology is shown by the position of the ambivalents. In the end, the attitude of the haters show a kind of resistance against the mass culture ideology articulated in the Princess Hours and as well as become the preferred meaning from the producer of the film.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT kami panjatkan bahwa laporan akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian yang berjudul "Princess Hours: Resepsi dan Pembacaan Makna Budaya di Kalangan Remaja" merupakan studi yang memanfaatkan model penelitian yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Ian Eng dan Stuart Hall dalam memaknai teks film.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.H.Sarmanu selaku ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah menyetujui usulan penelitian ini dan membantu kelancaran proses pelaksanaan penelitian
2. Drs. Aribowo, Msi selaku Dekan Fakultas Sastra Unair yang telah menyetujui pengajuan proposal penelitian dan memberikan ijin pelaksanaan penelitian
3. Rekan-rekan sejawat di Departemen Sastra Inggris yang telah banyak memberikan masukan berharga dalam proses penelitian dan penyusunan laporan ini.
4. Seluruh staf dan karyawan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah membantu kelancaran administrasi penelitian ini.
5. Pihak-pihak yang telah membantu lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Kami menyadari bahwa laporan akhir penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga mauskan, kritik, dan komentar sangat kami harapkan guna meningkatkan kualitas penelitian berikutnya.

Surabaya, Desember 2007

Tim Peneliti

**DAFTAR ISI**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN PENELITIAN DAN SUMMARY .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	50
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	11
3.1. Tujuan Penelitian .....	11
3.2. Manfaat Penelitian .....	11
BAB IV. METODE PENELITIAN .....	13
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Pemaknaan Film Drama Princess Hours di Kalangan Remaja .....	20
5.1.1. Kelompok Lovers .....	27
5.1.2. Kelompok Ambivalents .....	31
5.1.3. Kelompok Haters .....	32
5.2. Analisis Ideologi Penonton Remaja Film Drama Princess Hours .....	35
5.2.1. Kelompok Lovers .....	36
5.2.2. Kelompok Ambivalents .....	41
5.2.3. Kelompok Haters .....	43
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....	45
5.1. Simpulan .....	45
5.2. Saran .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	48
LAMPIRAN .....	50



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia pertelevisian Indonesia mencatat perkembangan yang amat pesat dalam kurun dua dasawarsa terakhir ini. Bila sampai dengan awal 1980an TVRI adalah satu-satunya stasiun televisi yang ada di Indonesia, maka sampai dengan tahun 2000an telah lahir 11 stasiun televisi swasta dan menunjukkan akan makin bertambah dalam tahun-tahun sesudahnya. Suatu fakta yang menunjukan bagaimana televisi telah menempati posisi yang amat penting bagi perkembangan industri media massa.

Dalam banyak studi Kajian Budaya, televisi telah menjadi media yang memberikan kontribusi terbesar dalam proses produksi dan distribusi budaya populer. Salah satu minat utama dalam kajian televisi adalah pada tayangan drama. Drama menjadi salah satu program televisi yang tak pernah habis ditayangkan. Di hampir semua stasiun televisi, tayangan drama (apapun nama atau bentuknya, mulai dari sinetron, opera sabun, telenovela, hingga melodrama) selalu mendapat tempat di jam-jam tayang utama (*prime time*). Tayangan ini juga menempati posisi yang tinggi dalam perhitungan *rating* program televisi. Dalam kaitannya dengan industri media, selain memberi suntikan iklan yang cukup besar bagi stasiun televisi, tayangan drama juga menjadi sumber utama bagi beberapa media cetak, yang menyediakan dirinya sebagai media 'resensi' drama televisi.

Saat ini terdapat sekitar 80-an sinetron--termasuk telenovela dan melodrama Asia--yang telah atau sedang diputar di stasiun-stasiun televisi swasta di Indonesia.



Yang menarik adalah bahwa 80% di antaranya selalu berujung-pangkal pada persoalan cinta dengan segenap romantismenya. Dalam perjalanannya, penayangan melodrama Asia di berbagai stasiun televisi swasta saat ini bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Di akhir '80-an, TVRI, sebagai satu-satunya stasiun televisi yang ada, menayangkan serial *Oshin*. Ini termasuk salah satu serial Asia yang populer, digemari dan cukup sukses membawa kebudayaan Jepang ke Indonesia. Setelah itu, menyusul serial Jepang lainnya, *Rtn*. Kemudian, pada awal '90-an, RCTI--yang merupakan stasiun televisi swasta pertama--meneruskan tradisi ini dengan menayangkan film atau serial yang diimpor dari Hongkong dengan bintang-bintang seperti Andy Lau, Jackie Chan, dsb. Kebanyakan dari film tersebut masuk dalam golongan film laga yang bercerita tentang kehidupan mafia Triad atau Yakuza.

Di pertengahan '90-an, muncullah stasiun televisi Indosiar yang tampaknya memberikan perhatian lebih pada tayangan Asia. Di masa awal siarannya Indosiar telah menayangkan melodrama Jepang seperti *Tokyo Love Story*, *Long Vacation* atau *Ordinary People*. Selanjutnya, Indosiar juga menayangkan kisah-kisah silat yang biasanya telah dikenal dulu tokohnya di Indonesia lewat komik. Sebut saja serial *Pendekar Rajawali Sakti* (yang mempopulerkan tokoh Yoko). Hingga awal 2000, kisah-kisah tentang para pendekar inilah yang mendominasi tayangan Asia. Lalu, tibalah era *Meteor Garden (MG)*. Kisah dalam *MG* berkisar pada percintaan remaja yang diangkat dari komik Jepang (manga) Hana Yori Dango karya Yoko Kamio. Melodrama ini diproduksi dan dimainkan oleh bintang-bintang Taiwan. Dalam pemutarannya di Indonesia *rating MG* mencapai 5,1 dan *share* -nya 29,9 artinya 5,1 persen dari total seluruh potensi penonton atau 29,9% dari penonton

yang sedang berada di depan televisi pada jam itu memilih menonton MG. *Rating MG* terhitung bagus untuk waktu tayang *weekday* (*Kompas*, 2/6/02). Kepopuleran Meteor Garden yang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di banyak negara Asia seperti Taiwan, Hongkong, Singapura, Malaysia, dan Jepang seakan menandai sebuah trend dan kejayaan tayangan Asia dalam dunia pertelevisian di wilayahnya sendiri.

Mengikuti kepopuleran penayangan film-film Asia produksi Jepang dan Taiwan tersebut di atas, maka sejak tahun 2000 terjadi peningkatan penayangan film-film drama produksi Korea Selatan secara fenomenal. Dimulai dengan judul-judul seperti "*Winter Sonata*" (2002), "*Autumn Love Story*" (2001), sampai "*Full House*" (2004), "*Dae Jung Geum*" (2005), dan "*Princess Hours*" (2006), fenomena – yang sering disebut sebagai Korean Wave/ Hallyu – sangat mengangkat reputasi industri perfilman korea Selatan. Produk-produk drama ini diekspor ke seluruh dunia terutama ke Asia Tenggara sehingga bintang-bintang film Korea dan segala atributnya menjadi sangat dikenal oleh masyarakat Asia Tenggara.

Film drama *Princess Hours* – yang menjadi subjek penelitian ini – (*Goong/ Palace/ Love in Palace*) adalah drama komedi romantik (24 episode) yang diproduksi oleh stasiun televisi MBC dan disiarkan di Korea mulai tanggal 11 Januari sampai 30 Maret 2006. Keunikan *Princess Hours* dimulai dari kisahnya yang tidak lazim. Dalam film ini negara Korea Selatan tahun 2006 berbentuk monarki konstitusional (dinasti Josean) dan bukannya republik sebagaimana ada dalam kenyataannya. Kisah berputar pada kehidupan istana dan fokusnya adalah pada kehidupan putra mahkota dan istrinya yang berasal dari kalangan rakyat biasa. Perpaduan antara kehidupan istana yang penuh intrik dan kehidupan perkawinan

antara kedua remaja yang masih SMA ini ternyata merupakan formula yang ampuh untuk meningkatkan rating. Dengan rating rata-rata mendekati kisaran 30%, *Princess Hours* adalah serial terpopuler kedua MBC dan termasuk dalam 10 besar serial terpopuler di Korea tahun 2006. Mengikuti kepopulerannya di Korea, serial ini juga turut diputar di negara-negara seperti Thailand, Singapura, Filipina, Malaysia, dan Indonesia. Nilai kontrak yang didapatkan dari penyiarannya di negara-negara tersebut mencapai USD 2 juta. Ditambah kontrak penyiaran di Jepang, total nilai kontrak penayangan *Princess Hours* mencapai USD 5 juta. Nilai ini termasuk tinggi untuk kontrak penjualan dan penayangan serial drama Korea ([www.variety.com/article/VR1117940745.html?categoryid=2211&cs=1](http://www.variety.com/article/VR1117940745.html?categoryid=2211&cs=1), diakses tanggal 10 April 2007).

Secara umum, *Princess Hours* juga tidak mengikuti tren umum Hallyu yaitu pemakaian bintang besar. Seluruh peran utama dalam serial ini diperankan oleh aktor-aktor debutan. Hal ini bisa diartikan bahwa kepopuleran serial ini tidak bergantung pada kekuatan daya jual aktor-aktomya. Diadaptasi dari komik (manh<sup>a</sup>) laris berjudul sama, *Princess Hours* sebetulnya memiliki beberapa perbedaan dari serial drama Korea biasanya. Selain dari tingginya biaya produksi yang mencapai sekitar USD 230,000 per episode, USD 1.5 juta untuk pembangunan kompleks istana - karena tidak mendapatkan izin untuk melakukan syuting di kompleks istana yang sebetulnya - dan USD 2.5 juta untuk furniture dan properti, serial ini juga menggunakan teknologi tinggi (*High Definition format 16:4*) dalam pembuatannya, yang setara dengan pembuatan film layar lebar. *Princess Hours* juga dibuat dengan mengikuti tren baru dalam pembuatan drama Korea yaitu sebagian syuting sudah dilakukan sebelum penayangan (bukan serial

kejar tayang) ([www.twitch.tiet](http://www.twitch.tiet)) diakses tanggal 10 April 2007).

Berdasarkan *manhwa* yang target pasarnya adalah remaja, target pasar serial ini juga segmen remaja (17-20 tahun). Pembidikan target pasar ini juga merupakan sesuatu yang unik karena pada saat ini, kebanyakan serial drama Korea membidik segmen dewasa - yang terbukti dengan tren rating tinggi untuk drama akhir pekan (*weekend drama*) dan drama harian (*daily drama*). *Princess Hours* yang berformat miniseri (dua kali seminggu) ternyata berhasil mencapai rating yang sangat tinggi. ([www.tiet](http://www.tiet)) diakses tanggal 10 April 2007). Kepopuleran *Princess Hours* sempat memunculkan rencana pembuatan sekuelnya - pembuatan sekuel adalah sesuatu yang sangat jarang terjadi di industri perfilman Korea. Walaupun rencana sekuel ini sekarang terganjal masalah perebutan hak cipta, namun wacana ini membuktikan tingginya kepopuleran *Princess Hours* di Korea. ([www. Wikipedia. Org](http://www.Wikipedia.Org) Princess Hours) diakses tanggal 10 April 2007)

Bukti lain kepopuleran *Princess Hours* adalah keberadaannya yang sangat signifikan di forum-forum diskusi on-line. Forum Soompi.com - yang bisa disebut sebagai salah satu forum diskusi dunia maya terbesar untuk K-entertainment (musik, film, serial TV Korea) mencatat sekitar 2200 halaman diskusi on-line dengan puluhan ribu replies dalam dua threads untuk topic ini. Forum diskusi untuk Joo Ji Hoon (pemeran utama pria/Putra Mahkota) mencatat sekitar 1100 halaman dengan hampir 25,000 replies. (Soompi.com - accessed 18 April 2007, 19:05 PM). Ini hanya untuk waktu setahun setelah film tersebut ditayangkan. Sebagai catatan, rata-rata halaman diskusi untuk film/aktor lain hanyalah sekitar 100-400 halaman untuk jangka waktu rata-rata lebih dari satu tahun. Di Indonesia, *Princess Hours* yang disiarkan oleh stasiun TV Indosiar telah diputar ulang dua kali, yang kali

keduanya adalah atas permintaan penonton. Ini menunjukkan tingginya animo masyarakat terhadap drama ini, yang juga didukung oleh perolehan ratingnya yang mencapai sekitar 2 digit. (Kompas, 15 April 2007).

Kenyataan di atas menunjukkan adanya perkembangan yang amat pesat dalam industri budaya di Indonesia. Dalam industri tersebut terbentuklah suatu 'segmented market' yang dilahirkan dari kerjasama antara pemasok film internasional dan penetrasi intensif media dan iklan yang berlangsung terus menerus. Secara khusus, dalam konteks ini peneliti akan meneliti 'segmented market' remaja penonton serial melodrama cinta *Princess Hours*. Yang menjadi penekanan penelitian ini adalah pengidentifikasian dan kategorisasi penonton remaja terhadap film *Princess Hours* serta mengungkapkan ideologi yang melandasi reaksi dan tanggapan para responden tersebut.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam ranah Kajian Budaya dikenal suatu model komunikasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall sebagai proses *encoding decoding* (Storey, 1996: 9-14). Dalam model ini dikemukakan bahwa sirkulasi makna dalam sebuah diskursus televisual memiliki tiga momen penting. Pertama, para produsen menentukan bagaimana sebuah peristiwa diterjemahkan menjadi sebuah wacana dalam suatu bentuk acara televisi. Wacana hasil terjemahan ini tentu tidak terlepas dari pengaruh hal-hal seperti ideologi institusi, asumsi tentang penonton, rutinitas produksi, dan lain sebagainya. Proses ini disebut sebagai proses *encoding* yang dilakukan oleh pihak produsen, yaitu proses produksi makna. Proses kedua terjadi ketika wacana dihasilkan dalam bentuk acara televisi yang disaksikan oleh penonton menjadi terbuka untuk diinterpretasi. Momen ketiga berlangsung ketika acara tersebut disaksikan oleh penonton dan momen ini melibatkan proses *decoding* yaitu proses konsumsi makna. Hal yang penting diperhatikan adalah penonton bukan hanya dihadapkan pada sebuah acara televisi semata tetapi pada sebuah wacana 'terjemahan' yang padat dengan makna-makna dari pihak produsen.

Jika penonton tidak dapat menangkap makna di dalamnya, bisa dikatakan bahwa proses konsumsi tidak sungguh-sungguh terjadi. Jika makna tersebut tidak diartikulasikan dalam bentuk tindakan, bisa dikatakan bahwa wacana tersebut kehilangan efeknya pada penonton. Jika penonton bereaksi kepada *decoding*, maka wacana tersebut dianggap kembali pada momen pertama dan siap untuk mengalami

proses *decoding* kembali. Dengan kata lain, makna dan pesan tidak begitu saja ditransmisikan melainkan senantiasa diproduksi.

Yang kemudian menjadi masalah dalam hal ini adalah bahwa proses *encoding* dan *decoding*, seperti disampaikan di atas, belum tentu terjadi secara simetris. Pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh produser belum tentu dapat diterima atau disetujui sepenuhnya oleh pihak penonton. 'Kesalahpahaman' ini dapat disebabkan oleh banyak hal, misalnya ketidaktahuan penonton akan istilah yang digunakan, ketidakmampuan penonton mengikuti logika suatu argumen, pilihan bahasa yang terlalu sulit, pengetahuan penonton yang terbatas mengenai masalah yang diangkat ke dalam acara tersebut, dan lain sebagainya.

Dari persoalan ini, Hall mengemukakan tiga posisi penonton berdasarkan interpretasi yang mereka lakukan, yaitu:

1. *The dominant-hegemonic position*. Termasuk dalam kelompok ini adalah penonton yang dapat menerima/ menyetujui pesan yang disampaikan oleh produser melalui acaranya tanpa keberatan sama sekali.
2. *The negotiated position*. Dalam kelompok ini, penonton tidak sepenuhnya menerima/ menyetujui pesan yang disampaikan oleh produser. Posisi *negotiated* ini merupakan perpaduan antara adaptasi dan oposisi, dalam artian penonton mungkin menyetujui pesan yang disampaikan oleh produser hingga batas tertentu, tetapi hal ini bisa berubah dalam keadaan lain yang lebih situasional, yang disesuaikan dengan kepentingan diri penonton. Sebagai akibatnya, posisi *negotiated*



ini seringkali menghasilkan kontradiksi, bahkan dalam diri penonton sendiri.

3. *The oppositional position*. Penonton dalam posisi ini tidak menerima/menyetujui pesan yang disampaikan oleh produser. Penonton tipe ini ditandai dengan perasaan terganggu yang mereka alami ketika menyaksikan suatu acara, atau bahkan menolak samasekali untuk menyaksikannya karena telah memiliki praduga-praduga sebelumnya terhadap acara tersebut.

Dalam penelitiannya terhadap penonton film seri Dallas, Ang menggunakan model komunikasi *encoding decoding* Hall, tetapi Ang menerjemahkan ketiga kategori yang dikemukakan oleh Hall menjadi "*the lovers, the ironists, and the haters*" (During, 1993: 404-420)

Bila Hall menggunakan istilah *the oppositional position* untuk pembaca yang tidak menyetujui teks, istilah *the haters* digunakan Ang untuk kelompok penonton yang sama sekali tidak menyukai serial *Dallas*. Mereka merasa terganggu dengan serial tersebut karena mereka menganggap bahwa serial tersebut memiliki karakteristik budaya massa, yaitu komersial dan stereotipikal.

Berlainan dengan Hall, Ang tidak menggunakan istilah *The negotiated position* dalam menyebut kelompok penonton yang berada di antara kedua kutub yang saling berlawanan (*dominant-hegemonic* dan *oppositional*). Ang menggunakan istilah *the ironists* untuk kelompok penonton yang menganggap serial Dallas sebagai sesuatu yang jelek (karena merupakan produk budaya massa), tetapi justru karena 'kejelekannya' itulah mereka menyukai serial tersebut. Hal inilah yang rupanya dipandang sebagai ironi oleh Ang. Dengan kata lain, penonton

dalam kelompok ini bisa tetap menganut norma-norma ideologi budaya massa sambil tetap menyukai Dallas.

Sebagai pengganti istilah *The dominant-hegemonic position* dalam model Hall, Ang menggunakan istilah *the lovers* untuk kelompok penonton yang menyukai Dallas. Berlainan dengan Hall, yang menyatakan bahwa negosiasi akan dilakukan oleh penonton dalam posisi *negotiated*, justru Ang mendapatkan bahwa dalam penelitiannya kelompok *lovers*-lah yang paling banyak menggunakan negosiasi (Ang mengacu pada definisi 'negosiasi' yang sama seperti yang terdapat dalam konsep Hall) untuk mengukuhkan kedudukannya sebagai pecinta *Dallas*. Mungkin karena alasan inilah Ang tidak menggunakan istilah *the negotiated position* yang digunakan oleh Hall untuk kelompok *the ironists* dalam penelitiannya. Ang memandang tindakan yang dilakukan kelompok *the lovers* ini sebagai suatu *defense mechanism* atau mekanisme pertahanan yang perlu dimiliki para pecinta *Dallas* dari serangan *the haters*, yang dengan mudahnya bisa mengadopsi norma-norma ideologi budaya massa dan menjadikannya sebagai alasan yang terdengar meyakinkan dalam melakukan hujatan kepada serial *Dallas* dan para pecintanya.

Model komunikasi *encoding* dan *decoding* oleh Hall yang melibatkan unsur-unsur produser – acara televisi – penonton, merupakan pengembangan model sederhana yang terdiri atas pengirim – pesan – penerima. Jika Ang telah mengadopsi model *encoding* dan *decoding* dalam penelitiannya terhadap serial televisi *Dallas*, selanjutnya dalam penelitian ini *encoding* dan *decoding* akan diadopsi untuk memahami proses yang hampir serupa dalam film serial melodrama Korea *Princess Hours*.

### BAB III

## TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji bagaimana penonton remaja memaknai film melodrama *Princess Hours*
2. Mengungkapkan ideologi yang melandasi reaksi para penonton remaja yang diperoleh setelah melalui tahapan identifikasi

#### 3.2. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan model penerapan analisis Kajian Budaya dalam memahami kebermaknaan sebuah teks
2. Penerapan analisis Kajian Budaya terutama model komunikasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam proses *encoding decoding* dan pengembangannya melalui konsep *the lovers, the haters, dan the ironists* oleh Len Ang dalam penelitian ini bisa menjadi salah satu contoh dalam memaknai keberadaan media terutama televisi untuk memeriksa bagaimana penonton terutama remaja memaknai film tersebut
3. Memberikan alternatif secara lebih luas dalam penelitian suatu teks (televisi) dengan cara dan hasil yang bisa sama sekali berbeda dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan paradigma penelitian responsi penonton yang konvensional

4. Data penelitian ini dapat digunakan oleh para peneliti film televisi di Indonesia sebagai bahan dalam melihat pemaknaan film melodrama dengan cara membandingkannya dengan produksi budaya sejenis di Korea
5. Data penelitian ataupun model penelitian ini bisa dipakai oleh para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut



## BAB IV

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *ethnographic audience research* yang mengacu pada model penelitian yang pernah dilakukan oleh Len Ang dalam bukunya *Watching Dallas: Soap Opera and the Melodramatic Imagination* (1985). Buku ini merupakan hasil penelitian Ang di Belanda terhadap responsi penonton sebuah serial televisi berjudul Dallas. Dalam penelitiannya, Ang menggunakan teknik etnografis yang tidak biasa. Ia menempatkan sebuah iklan, yang dimulai dengan kalimat: "*I like Watching Dallas but often get odd reaction...*", dalam sebuah majalah wanita, dan mengundang orang-orang untuk memberikan tanggapan terhadap serial tersebut. Dengan menempatkan iklan di majalah dapat diasumsikan bahwa Ang tidak membatasi ataupun memfokuskan respondennya pada satu kelompok tertentu. Pertanyaan yang diajukan pun bersifat terbuka dan tidak dibatasi. Setiap pembaca surat kabar yang tergerak untuk memberikan tanggapan akan menjadi responden, dan setiap jawaban akan dianalisis.

Dengan penelitian ini, Ang bermaksud untuk mengamati fungsi ideologi budaya massa pada orang-orang yang memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Yang dimaksud sebagai budaya massa pada awalnya adalah label negatif yang biasa dilekatkan pada budaya massa terutama oleh masyarakat Eropa.

Mengacu pada model penelitian ini, maka pertanyaan yang akan diajukan kepada responden bersifat esai (*unguided question*), karena bisa ditanggapi secara leluasa atau sesuka hati. Hal ini memang sangat berbeda dengan penelitian responsi pembaca yang konvensional karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

pada para responden dalam penelitian tersebut biasanya bersifat pilihan ganda atau berupa skala sikap. Seiter (1999) dalam bukunya *Television and New Media Audiences* menyatakan bahwa riset penonton atau pembaca yang konvensional, atau yang biasa disebut sebagai *mass communications tradition*, cenderung “...led to a preference for reducing answers to easily codified categories or taking subjects' answers at face value.” Dengan kata lain, *mas communication tradition* seringkali terperangkap menjadi sekadar pengkategorian jawaban para responden ke dalam ‘kelompok-kelompok jawaban’ yang telah ditentukan sebelumnya oleh si pembuat riset. Sebagai akibatnya, jawaban para responden umumnya hanya bisa dinilai dari permukaannya saja karena tidak adanya kesempatan bagi para responden untuk mengelaborasi jawaban mereka.

Bukan hanya itu saja, dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah diarahkan sedemikian rupa dalam *mas communication traditton*, maka riset jenis ini menjadi lebih menitikberatkan hasil survey pada kuantitas dibandingkan kualitas. Sebagai akibatnya, riset model ini dianggap tidak mampu memberikan gambaran yang jelas tentang proses menonton para pemirsa karena, dalam proses menonton, yang menjadi lebih penting adalah proses pengkonsumsian makna yang berlangsung dalam diri penonton, dan bukan sekadar bagaimana reaksi mereka terhadap suatu tontonan. Lebih jelas lagi Seiter mengatakan bahwa *mass communication audience research*:

“... failed to address important questions of reception and audience activity. ... restricted them (the audiences) to questions answerable through quantitative methods. In particular, there had been too much emphasis on observable behaviours, rather than structures of meaning.” (12-13)

Berangkat dari kritik yang ditujukan kepada *mass communication tradition* di atas, penelitian responsi pembaca yang dilakukan dalam ranah Kajian Budaya ini meminjam metode etnografis dari antropologi serta memodifikasinya ke dalam suatu model penelitian yang dikenal dengan nama *New Audiences Studies*, yang:

*"... differ methodologically from quantitative research in that their projects tend to proceed without a clear cut hypothesis and investigate multiple research questions interpretively... ... sample sizes tend to be smaller than those required for survey research, nearly always involving fewer than one hundred research subjects, in some cases fewer than thirty. This statistical generalizability is sacrificed; the model for such research is the case study, rather than survey."* (13)

Dari kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa riset dengan *New Audience Studies* tidak dilakukan berdasarkan satu hipotesis yang sudah ditentukan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam survey tidak selalu sama, bisa berubah dan disesuaikan dengan jawaban responden. Selain itu, jumlah responden cenderung lebih sedikit, dan dalam proses analisis tidak dihasilkan penggeneralisasian jawaban yang masuk dari responden. Penelitian jenis ini akan cenderung merupakan sebuah studi kasus daripada survey yang luas.

Dalam konteks penelitian ini maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti pada mulanya adalah dengan cara menyebarkan survey kepada kelompok remaja mahasiswa Fakultas Sastra dengan cara menempelkan pengumuman di papan-papan pengumuman. Tetapi ternyata cara semacam ini tidak berhasil karena bahkan setelah dua minggu setelah penempelan tidak ada tanggapan yang masuk. Untuk mengatasi persoalan tersebut maka peneliti kembali melakukan survey.

Tetapi pada penyebaran kedua ini sifatnya diberikan secara acak kepada sejumlah mahasiswa.

Survey dilakukan dalam dua versi bahasa (Indonesia dan Inggris), tetapi respon yang diminta adalah dalam bahasa Indonesia dengan asumsi para responden lebih ekspresif mengungkapkan pendapat mereka apabila ditulis dalam bahasa Indonesia (tetapi terdapat satu responden yang menanggapi survey dengan menulis dalam bahasa Inggris). Survey, berikut dengan tambahan foto para artis film tersebut, berbunyi sebagai berikut:

Versi Bahasa Inggris



We are currently doing a study on audience response to a Korean TV drama “Princess Hours.” The aim of the study is to see how youngsters perceive and decode the meaning and symbols found in the drama and also to find out the ideology behind the interpretation. The study is based on Ien Ang’s model in her study of Dallas. We hope that you are willing to become our respondents – by just writing a short piece about why you like the drama, or why you dislike it. What particular things that draw you to the drama or make you hate it.

Basically, though, you can write anything you want about the drama. *Please write in Indonesian* and submit your piece to either one of us

1. Lina Puryanti (English Department)



2. Sudar Itafarida (English Department)

3. Lusvita Nuzuliyanti (English Department)

by next Monday.

By submitting the piece, it means that you give your consent to us to use the data in the piece. We will keep everything anonymous and the data will not be used in other studies.

Thanks.

Versi bahasa Indonesia:



Kami sedang melakukan studi tentang respon penonton terhadap Film Drama Korea "Princess Hours". Tujuan dari studi ini adalah untuk melihat bagaimana remaja memahami dan mengkodekan makna dan simbol yang ada dalam film tersebut serta menemukan ideologi yang ada di balik interpretasi. Studi ini didasarkan pada model yang dikembangkan oleh Ien Ang dalam studinya tentang penonton film *Dallas*.

Kami berharap para mahasiswa di lingkungan fakultas Sastra bersedia untuk menjadi responden kami dengan cara menuliskan tentang mengapa anda

menyukai drama tersebut atau, sebaliknya, tidak menyukainya. Hal-hal khusus apa yang menyebabkan anda menyukainya atau justru tidak menyukainya.

Silakan menulis apapun yang anda inginkan tentang film ini dalam bahasa Indonesia dan bisa diserahkan kepada:

1. Lina Puryanti (Sastra Inggris)
2. Sudar Itafarida (Sastra Inggris)
3. Lusvita Nuzuliyanti (sastra Inggris)

Pada hari senin, tanggal 4 Juni 2007.

Dengan mengumpulkan pendapat anda berarti anda telah memberikan persetujuan tentang penggunaan data anda dalam penelitian kami. Kami akan menggunakan data tersebut secara anonym dan data tersebut tidak akan dipergunakan untuk penelitian lainnya.

Terima kasih.

Di samping kuesioner dengan pertanyaan di atas, responden juga dipaparkan kepada gambar ke-empat karakter utama dalam film yaitu Shin, Chae-Kyeong, Yul, dan Hyo-rin dengan pose pakaian kerajaan (imajinatif) Korea. Pemaparan gambar tersebut dianggap penting untuk 'me-recall memory" sekaligus membangun image tentang film tersebut. Model penelitian yang bersifat *New Audience Research* tidak menjadikan kuantitas responsi yang masuk sebagai faktor yang signifikan karena model ini lebih menitikberatkan responsi sebagai studi kasus daripada sebagai survei yang cenderung melakukan generalisasi.

Secara keseluruhan terdapat 11 responden yang menanggapi survey di atas. Dari reponden tersebut terdapat (3) tiga kategori responden *ambivalents*, 6 respondents *lovers*, dan 2 (dua) *haters*. Dari 11 responden ini terdapat 3 responden yang belum pernah menonton film PH sama sekali. Dalam hal ini kedudukan para responden yang sudah ataupun belum sama sekali menonton film ini tidak akan dipersoalkan. Hal ini disebabkan karena walaupun mereka belum pernah menonton film PH, mereka dianggap telah 'membaca, menonton' PH melalui media lainnya melalui, misalnya, iklan film tersebut di televisi, obrolan dengan teman, fashion PH yang menjadi terkenal, dan sebagainya.

**BAB V****HASIL DAN PEMBAHASAN****5.1. Pemaknaan Film Drama *Princess Hours* di Kalangan Remaja**

Film drama *Princess Hours* (selanjutnya disebut PH) atau *Goong/ Palace* adalah serial drama Korea dengan genre komedi romantik. Drama ini bercerita tentang kisah asmara antara seorang pangeran putra mahkota Korea, Pangeran Lee Shin dan istrinya Chae-Kyeong yang keduanya masih sama-sama muda. Pasangan ini menikah karena kedua kakek mereka yang bersahabat telah berjanji untuk menjodohkan mereka sejak dahulu kala. Masalah yang muncul adalah pangeran Shin tidak mencintai Chae Kyeong yang walaupun bersekolah di tempat yang sama tetapi jarang ia jumpai dan berasal dari keluarga yang sederhana. Di sisi yang lain, Chae Kyeong pun juga tidak mengenal Pangeran Shin, apalagi mencintainya. Sesudah menikah Chae-Kyeong pindah ke istana dan mencoba beradaptasi dengan aturan-aturan yang amat rumit di istana sembari, pada saat yang bersamaan, mencoba memenangkan cinta sang pangeran yang telah menjadi suaminya. Hal tersebut tidaklah mudah karena pada saat yang bersamaan Shin mencintai gadis lain yaitu Min hyo-Rin. Persoalan ini menjadi makin rumit dengan kedatangan pangeran Lee Yul, sepupu Shin yang mencintai Chae-Kyeong dan menginginkan tahta karena sebenarnya Yul adalah pangeran mahkota yang sesungguhnya.

Sebenarnya keluarga Chae-Kyeong merasa bersalah telah mengawinkan putri mereka dengan orang yang benar-benar asing. Hutang yang ditanggung keluarga inilah yang memaksa Chae-Kyeong harus menikah dengan pangeran putra mahkota dan pindah ke istana. Mereka menyadari bahwa sangat tidak mudah bagi

seorang remaja yang ceria seperti Chae-Kyeong untuk menikah di usia muda. Ibu Chae-Kyeong bekerja di perusahaan asuransi dan menjadi seorang wanita karier yang sukses sesudah putrinya menjadi menantu keluarga kerajaan. Ayah Chae-Kyeong yang awalnya adalah bapak rumah tangga menjadi manajer di kafetaria kerajaan. Chae Kyeong juga mempunyai seorang adik laki-laki yang masih bersekolah. Seluruh anggota keluarga ini amat mencintai Chae-Kyeong dengan caranya masing-masing.

Keluarga Shin jauh lebih rumit. Ayah Shin, Raja Korea adalah seorang raja yang baik tetapi sakit-sakitan. Hal ini menyebabkan Shin, sebagai satu-satunya anak laki-laki, harus menikah cepat karena dia tidak akan bisa menjadi raja sebagaimana keinginan keluarga istana apabila belum menikah. Keadaan ini berlangsung dengan baik sampai dengan kedatangan bibi Shin, Lady Hwa Yoong, dan anaknya, Lee Yul. Sebenarnya ayah Shin bukanlah anak tertua kerajaan melainkan anak kedua. Seharusnya ayah Yul yang akan menjadi raja tetapi ia meninggal pada usia muda sehingga ayah Shin yang menggantikan menjadi raja. Terdapat aturan di kerajaan bahwa dua pangeran tidak boleh sama-sama tinggal di istana yang berarti Shin dan Yul tidak boleh tinggal bersama. Untuk memenuhi aturan tersebut maka Yul dan ibunya terpaksa pindah ke London. Sebenarnya ibu Yul tidak bisa menerima hal tersebut dan membuatnya terobsesi untuk melakukan balas dendam. Ia sangat ingin menjadikan Yul raja. Setelah selama empat belas tahun hidup di pengasingan, Yul dan ibunya kembali ke istana. Mereka didukung oleh teman-teman ayah Yul yang sebagian besar adalah politisi sehingga proses kembali ke istana berlangsung dengan mudah. Ratu sangat curiga dengan kembalinya Yul dan ibunya karena kedatangan ini bertepatan dengan sakitnya

baginda. Ratu curiga bahwa Lady Hwa Yoong akan mencoba merebut tahta dari Shin.

Pada sisi yang lain, sebenarnya ratu dan Lady Hwa Yoong juga punya masalah yang berasal dari masa lalu. Raja sebenarnya adalah mantan kekasih Lady Hwa Yoong. Tetapi hubungan cinta ini terputus karena akhirnya Lady Hwa Yoong memilih untuk menikahi saudara tua raja karena ia sendiri ingin menjadi ratu. Ternyata takdir berkata lain. Suaminya meninggal sebelum menjadi raja sehingga adik suaminya, yaitu mantan kekasihnya, yang akhirnya menjadi raja dan Lady Hwa Yoong beserta anaknya harus keluar dari istana. Sebaliknya, sang raja nampak amat mencintai lady Hwa Yoong dan hal tersebut membuat ratu amat cemburu. Ratu merasa bahwa memenangkan hati baginda amatlah sulit sehingga ia berjuang untuk mempertahankan mahkota Shin sebagai ganti cinta suaminya yang tidak utuh. Di sisi yang lain, Lady Hwa Yoong sangat menginginkan tahta itu untuk Yul karena ia beranggapan bahwa tahta itu memang milik Yul. Dalam hal ini terlihat bagaimana perjuangan dua orang ibu untuk membuat anaknya menjadi raja.

Shin, Chae-Kyeong, Min Hyo-rin, dan Yul sama-sama bersekolah di Art Senior High School (SMU Seni) tetapi di jurusan yang berlainan. Chae-Kyeong dan Yul belajar di jurusan seni rupa, Shin di Jurusan Film, sedangkan Hyo-rin di Jurusan Balet. Pada awalnya Shin dan Hyo-rin adalah pasangan. Ketika Shin diperintahkan untuk segera menikah, ia melamar Hyo-rin untuk menjadi istrinya tetapi Hyo-rin menolak lamaran tersebut karena ia ingin menjadi seorang ballerina. Itulah sebabnya Shin menerima perjalanannya dengan Chae-Kyeong. Kemudian hari Hyo-rin amat menyesali keputusannya. Ia menyadari bahwa ia amat mencintai Shin.

Yul adalah murid baru di kelas Chae-Kyeong. Kedatangannya dari London bertepatan dengan pernikahan Shin dan Chae-Kyeong. Yul dan Chae-Kyeong kemudian berteman baik. Chae-Kyeong membantu Yul beradaptasi dengan kehidupan di sekolah sementara Yul membantu Chae-Kyeong beradaptasi dengan kehidupan istana. Hubungan yang dekat ini menyebabkan Yul jatuh cinta kepada Chae-Kyeong. Sebenarnya Yul tidak ingin menjadi raja tetapi ia berpikir bahwa hanya dengan menjadi raja ia bisa merebut Chae-Kyeong dari Shin.

Kehidupan perkawinan Shin dan Chae-Kyeong sangat rumit. Mereka menikah tanpa cinta. Chae-Kyeong harus beradaptasi dengan kehidupan istana yang kaku. Hal tersebut amat sulit karena ia berasal dari keluarga rakyat biasa apalagi ia juga tahu bahwa Shin mencintai gadis lain. Chae-Kyeong memutuskan bahwa ia akan beradaptasi dengan kehidupan istana bahkan ia kemudian jatuh cinta kepada Shin. Hal ini membuat ia amat menderita karena Shin tidak mencintainya. Yang membuat hal tersebut makin rumit adalah keberadaan Yul dan Hyo-rin di antara mereka. Yul mencoba mempengaruhi Chae-Kyeong agar ia meninggalkan Shin sementara Hyo-rin ingin merebut Shin dari Chae-Kyeong. Pengaruh Yul hampir saja membuat Chae-Kyeong meninggalkan Shin karena ia sendiri menginginkan bebas dari kungkungan istana. Shin sebenarnya juga amat menderita. Ia tidak ingin menjadi raja tetapi kondisi memaksanya untuk menjadi raja. Shin tumbuh dan besar di istana dengan cinta yang kurang dari kedua orangtuanya yang harus lebih banyak mengurus Negara. Hal tersebut menyebabkan Shin berkembang menjadi pribadi yang dingin dan berjarak. Ketika akhirnya ia jatuh cinta kepada Chae-Kyeong ia harus berhadapan dengan realita bahwa Yul mencintai istrinya dan ingin merebut Chae-Kyeong darinya. Yul dan ibunya juga

membuat fitnah yang merusak citra Shin sebagai seorang putra mahkota. Mereka berharap bahwa fitnah tersebut akan membuat reputasi Shin memburuk dan akibatnya ia akan didongkel dari kursi raja. Sebagai gantinya Yul akan menggantikan posisi tersebut.

Pada akhirnya Shin dan Chae-Kyeong menjadi saling mencintai. Berbagai peristiwa telah membuat mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan. Yul dan Hwa Yoong diusir dari istana karena mereka terbukti telah memfitnah putra mahkota dengan menjebak seolah-olah Shin membakar istana Hwa Yoong. Hyo-rin melanjutkan studi baleritanya keluar negeri dan bisa menerima bahwa Shin telah menikah dengan gadis lain. Sebaliknya Shin tidak jadi menjadi raja menggantikan ayahnya. Kedudukan ini akhirnya diberikan kepada kakak perempuannya, Putri Hyae-Myeong. Shin and Chae-Kyeong pindah ke Macao dan menikah ulang untuk menguatkan hubungan mereka.

Ringkasan cerita di atas adalah kisah komedi romantik dalam drama *Princess Hours* yang terbagi dalam 24 episode. Jalinan cerita sebagaimana yang ada dalam serial ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Tetapi fakta bahwa *Princess Hours* menjadi sebuah produk budaya kontemporer yang sukses di pasaran menjadi sebuah fenomena yang cukup menarik untuk dikaji. Secara lebih khusus bagaimana film tersebut mendapat pemaknaan di kalangan remaja yang akan berpengaruh pada tingginya rating acara tersebut.

Secara keseluruhan terdapat 11 responden yang menanggapi survey di atas. Dari reponden tersebut terdapat (3) tiga kategori responden *ambivalents*, 6 respondents *lovers*, dan 2 (dua) *haters*. Dari 11 responden ini terdapat 3 responden yang belum pernah menonton film PH sama sekali. Dalam hal ini kedudukan para



responden yang sudah ataupun belum sama sekali menonton film ini tidak akan dipersoalkan. Hal ini disebabkan karena walaupun mereka belum pernah menonton film PH, mereka dianggap telah 'membaca, menonton' PH melalui media lainnya melalui, misalnya, iklan film tersebut di televisi, obrolan dengan teman, fashion PH yang menjadi terkenal, dan sebagainya.

Dalam proses *'Encoding dan Decoding'*, Hall menyatakan bahwa sebuah proses membaca tidak hanya melibatkan kapasitas untuk mengidentifikasi dan menguraikan tanda-tanda dalam pencarian makna, tetapi juga meliputi kemampuan untuk menciptakan suatu hubungan antara si pembaca dengan tanda-tanda tersebut secara subyektif. Di dalam hal ini, interpretasi memegang peran yang sangat penting.

Dalam hubungannya dengan budaya, interpretasi itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari ideologi dan hubungan kekuasaan, seperti yang dinyatakan oleh Hall:

*"Any society/ culture tend, with varying degrees of closure, to impose its classifications of the social and cultural and political world. These constitute a dominant cultural order, though it is neither univocal or uncontested."* (Daring, 1993).

Kutipan ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat atau kelompok budaya memiliki kecenderungan untuk menerapkan suatu klasifikasi tersendiri yang akan sangat mempengaruhi dan membentuk penilaian, cara pandang, interpretasi individu terhadap berbagai masalah social, budaya, dan politik. Penilaian-penilaian ini dikatakan bersifat dominan, tetapi tidak tertutup kemungkinan akan adanya interpretasi/ cara pemaknaan yang berbeda. Walaupun demikian, senantiasa

terdapat *preferred meaning* atau cara membaca yang 'diinginkan' atau menjadi patokan bagaimana seharusnya memaknai segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya dan kehidupan sosial sehari-hari. *Preferred meaning* senantiasa bersifat politis dan ideologis karena berhubungan erat dengan kekuasaan dan diterapkan secara tak sadar kepada individu dalam masyarakat. Atau seperti yang diungkapkan Hall:

*"But, we say dominant because there exist a pattern of preferred readings: and these both have the institutional/ political/ ideological order imprinted in them and have themselves become institutionalized. The domains of preferred meaning have the whole social order embedded in them as a set of meanings, practices, and beliefs: the everyday knowledge of social structures, of 'how things work for all practical purposes in this culture, the rank order of power and interest and the structure of legitimations, limits, and sanctions."* (During, 1993)

*Preferred meaning* suatu teks secara terus menerus ditawarkan secara aktif oleh para produsen artifak budaya. Film, sebagai suatu produk budaya, tentunya tidak lepas dari pelaku dibalik produksi sebuah film seperti misalnya produser film. Dalam penelitian yang menjadikan respons penonton sebagai obyek penelitian utama, tentunya interpretasi para penonton serta posisi mereka terhadap *preferred meaning* inilah yang menjadi bahan analisis utama.

Posisi penonton dalam menyikapi *preferred meaning* ini juga akan menjadi landasan atas pengelompokan respons yang diperoleh. Setelah membaca dan menganalisis seluruh respons yang masuk, maka pembagian kelompok penonton

tersebut adalah kelompok *the lovers*, *the haters*, dan *the ambivalents* yang didasarkan pada posisi mereka terhadap *preferred meaning* yang ditawarkan oleh produser film PH. Kelompok *the lovers* adalah mereka yang menyukai film PH. Sebaliknya kelompok *the haters* adalah responden yang tidak menyukai film PH. Dalam penelitiannya, Ien ang menggunakan istilah *the ironists* untuk responden yang berada di antara *the haters* dan *the lovers* karena ia menemukan bahwa jawaban-jawaban yang diberikan oleh para responden dalam kelompok tersebut bersifat ironis. Penelitian ini akan menggunakan istilah *the ambivalents* karena keambivalenan jawaban para responden, yakni menyetujui salah satu dari kelompok yang pertama tapi dengan beberapa pengecualian, yang membuat mereka tidak bisa dimasukkan ke dalam dua kelompok yang pertama.

### 5.1.1. Kelompok Lovers

Dari 11 responden yang ada maka responden #1, 2, 3, 4, 5, 6 (6 responden) dapat dikategorikan sebagai kelompok *the lovers* yaitu kelompok penonton yang menggemari film PH. Berikut ini akan dipaparkan ringkasan dari posisi *the lovers*.

Responden #1 banyak memberikan komentar yang berhubungan dengan foto yang dipaparkan kepada mereka. Komentar yang diberikan berhubungan dengan penampilan fisik yang menarik dari para pemain seperti adanya perpaduan antara tradisi modern (Barat/ Eropa) dan tradisional (Korea) yang terlihat antara lain dari gaya berbusana para pemainnya, para pemain utama film yang cantik dan tampan, dan pose para pemain yang menawan. Dari pendapat ini diketahui bahwa responden #1 banyak memberikan perhatian kepada penampilan fisik para pemain sebagai hal yang membuat film PH menjadi berhasil di pasaran. Persoalan kelas

juga muncul dalam pernyataan responden #1 dengan mengatakan bahwa seorang putri seharusnya bersikap lebih anggun. 'Kekurang-anggunan' sang putri bisa dikarenakan karena ia bukan berasal dari keluarga bangsawan melainkan berasal dari kalangan rakyat biasa.

Responden #2 menyoroti bagaimana perpaduan antara Barat dan tradisi Korea bisa menghasilkan sebuah tontonan yang menarik sebagaimana yang bisa dilihat pada PH. Bangsa Korea juga dianggap sebagai bangsa yang amat membanggakan dan menghormati tradisinya sendiri. Responden ini juga memberikan 'insight' terhadap apa yang terjadi dalam produksi film di Indonesia dimana unsur budaya asli sudah mulai luntur dan tergeser dengan budaya Barat.

Responden #3 memulai komentarnya dengan mengatakan bahwa Korea adalah negara yang memegang teguh kebudayaan dan PH adalah suatu produksi budaya film yang berhasil merepresentasikan hal tersebut tanpa kehilangan kemampuan untuk menampilkannya sisi yang modern. Dengan kata lain PH memadukan unsur modern dan tradisi secara bersama-sama. Responden #4 juga mengatakan bahwa PH menjadi menarik karena plot filmnya sendiri yang bersifat santai dan menghibur. Secara prinsip PH tidak berbeda dengan sinetron-sinetron Indonesia yang banyak menjual mimpi dan hal-hal 'absurd' lainnya. Responden #4 juga beranggapan bahwa kekayaan budaya Korea adalah sebuah ikon yang hanya bisa disukai oleh remaja yang 'berpendidikan'. Dengan kata lain diperlukan suatu latar belakang pendidikan yang baik untuk bisa menikmati produk budaya ini.

Responden #4 sangat menggemari serial ini. Unsur-unsur dalam drama yang membuatnya menggemari PH adalah karena aktor dan aktris yang 'good looking' jalan ceritanya yang bagus, tata artistik yang 'sangat sempurna' dan

setting yang 'benar-benar fabulous'. Ketertarikan responden terhadap PH diakui juga karena ia sebelumnya telah menyukai berbagai produk komik yang berasal dari Korea. Responden #4 menganggap bahwa cerita PH memang dapat digolongkan monoton dan sangat Cinderella kompleks. Meskipun demikian jalinan cerita dalam PH menurutnya 'mampu memberikan warna tersendiri' bahkan berhasil (hampir) membuatnya percaya bahwa pangeran Shin benar-benar ada. Bagi responden #4 PH menjadi berharga untuk ditonton juga karena serial ini memberikan pelajaran bagaimana seharusnya menjadi perempuan sebagaimana karakter sang putri (bertahan dalam kondisi yang sulit, polos, ceria, dan penuh semangat). Lebih dari itu, ternyata ibu responden #4 pun adalah penggemar berat PH. Artinya PH ternyata tidak hanya disukai oleh penonton remaja tetapi juga penonton dewasa.

Responden #5 menyukai PH karena film ini berlatar kerajaan dan disajikan secara modern serta didukung oleh pemeran pangeran 'yang sangat tampan dan cool' dan juga sang putri yang cantik dan perannya yang sangat kuat. Tokoh Yorin menjadi karakter yang tidak disukai oleh responden #5 karena ia adalah representasi dari seorang perempuan yang 'kelihatannya baik tapi dia adalah orang yang jahat'. Lebih jauh responden #5 banyak memuji karakter sang putri yang penyayang terhadap keluarga sehingga rela menikah dengan pangeran dan meninggalkan kebebasannya sebagai remaja demi menyelamatkan keluarganya, lembut, setia. Sang Putri juga bukan perempuan yang materialistis dan berani mengakui kesalahannya. Responden #5 menganggap bahwa karakter sang putri pantas dicontoh karena 'kita akan merasa lebih puas dengan keberhasilan kita sendiri'. Tokoh perempuan lain yang juga disukai oleh responden #5 adalah tokoh

nenek sang pangeran. Karakter ini disukai karena meskipun ia telah tua tetapi sangat bijaksana ('dapat berpikir jernih dan positif'). Kebijakan sang nenek terlihat dari cara ia menyikapi berbagai persoalan yang ada disekitarnya termasuk sifatnya yang tidak mudah memberi label yang negatif kepada seseorang. Di samping hal-hal yang berhubungan dengan karakter para pemain maka responden #5 sangat tertarik dengan mode berpakaian termasuk berbagai asesoris yang ada dalam film tersebut.

Responden #6 memberikan pendapatnya dalam bahasa Inggris. Ia mengatakan bahwa kesukaannya kepada PH dikarenakan serial ini bersifat amat menghibur. Kesukaan ini dimulai dari penampilan karakter-karakter utama dalam film yang 'good looking' dan berpakaian dengan cara menarik sampai dengan settingnya yang unik. Plot cerita juga amat menarik karena kisah perjodohan sudah amat langka di dunia termasuk di Korea. Keberhasilan sutradara film ini terletak pada kemampuannya untuk menampilkan sesuatu yang sederhana tetapi amat menyentuh. Bahasa Korea yang dipakai dalam film juga menjadi sesuatu yang membuat responden #6 menjadi makin menyukai PH. Bila pada awalnya PH demikian membosankan tetapi kemudian film ini menjadi makin menarik dan cukup berharga untuk ditunggu penayangannya.

Dari berbagai pendapat yang berasal dari lovers ini ada beberapa kesamaan yang membuat mereka menyukai serial PH. Plot cerita Ph yang memperlihatkan adanya perpaduan yang 'harmonis' antara nilai tradisi (diwakili oleh institusi kerajaan) dengan nilai-nilai modern (setting cerita di masa kini, cara berpakaian para pemain yang

### 5.1.2. Kelompok Ambivalents

Tidak semua responsi yang masuk dapat dikategorikan sebagai penyuka atau pembenci PH karena terdapat juga mereka yang menyikapi PH dengan kekecualian tertentu yang tidak bisa dikategorikan baik sebagai *lovers* ataupun *haters*. Dari sebelas responden maka terdapat 3 responden yang bisa dikategorikan sebagai kelompok *ambivalents* yaitu responden #7, 8, dan 9.

Responden #7 mengatakan bahwa ia hanya 'pernah melihat beberapa kali film Princess Hours' dan ia sendiri tidak terlalu tertarik dengan film-film seri drama percintaan sehingga ia tidak mengikuti film seri ini'. Responden #7 yang tidak pernah melihat satu episode secara tuntas juga memberikan komentar bahwa PH adalah film Cinderella versi Korea dengan perbedaan pada peran sang putri yang 'katrok' tetapi 'bengal'. Lebih lanjut responde #7 mengatakan bahwa ia melihat film ini karena 'faktor kecelakaan' karena ia terpaksa ikut-ikutan adiknya yang nonton acara tersebut. Ia menegaskan pernyataan tersebut dengan mengatakan 'sumpah!!!!', yang mengartikan ketegasannya bahwa ia melihat PH dengan tidak sengaja dan tidak berubah menjadi tertarik sesudahnya..

Keambivalenan responden #7 terlihat dari pernyataannya bahwa ia 'sedikit bertahan' karena film ini menampilkan setting budaya Korea yang dianggap cukup unik. Dengan demikian responden #7 memperlihatkan adanya sebuah sikap yang cukup berjarak dengan PH tetapi tetap bisa melihat bahwa ada sesuatu yang menarik yang ditawarkan oleh serial ini.

Responden #8 mengatakan bahwa "Sejujurnya saya gak pernah liat TV apalagi *Princess Hours*. Saya cuma melihat sepintas." Meski demikian walaupun responden #8 mengatakan bahwa ia tidak pernah meliat PH, atau hanya sekilas saja

maka pernyataannya di bawah ini menunjukkan keambivalenannya yang amat besar:

“ Kayaknya film ini nunjukin gaya hidup yang teratur. Ini bisa dilihat dari dandanannya yang stylish bangetz!!!! Sebagai contoh potongan rambut, pakaiannya yang up to-dated. Saya suka film ini meskipun hanya menonton sepintas dan sedikit mempengaruhi gaya berpakaian saya!!!”

Responden #9 mengatakan bahwa ia tidak pernah menonton PH dan cuma melihat iklannya saja. Tetapi responden #9 kemudian juga menyatakan pendapat dan pengetahuannya secara umum tentang film Korea. Ia mengatakan “... Tapi yang pasti film Korea selalu menyuguhkan cerita yang berkaitan dengan cinta, keluarga, persahabatan. Dan yang pasti film-film Asia selalu menyuguhkan trend pakaian/ mode/ fashiob/ style yang sangat menarik untuk diikuti.”

Pengetahuan dan pendapat responden #9 tentang film Korea menunjukkan bahwa sebenarnya ia telah melakukan pengamatan tentang wacana film Korea secara umum sebelum PH diproduksi. Pendapat responden #9 juga tersampaikan dalam tone yang positif seperti bagaimana film-film Asia (Korea termasuk di dalamnya) juga berperan dalam pembentukan trend fashion. Sebuah fenomena budaya yang secara tidak langsung ikut lahir dan dibentuk dari industri film-film Asia.

### 5.1.3. Kelompok Haters

Responden yang termasuk dalam kelompok *haters* adalah responden #10 dan #11. Pada kelompok ini para responden menunjukkan reaksi yang nyaris



seragam dibandingkan dengan responden lovers dan ambivalents dan bahkan lebih jauh menunjukkan bagaimana pengaruh buruk PH pada penontonnya.

Responden #10 memulai komentarnya dengan mengatakan bahwa ia tidak mengikuti film PH ataupun film bajakannya (versi Indonesia) jadi ia tidak dapat memberikan komentar. Dalam kondisi yang tidak pernah menonton PH maka pendapat responden #10 memperlihatkan adanya sebuah pengetahuan khusus tentang film-film Korea. Pengetahuan ini bermakna negatif terhadap produk budaya Korea karena lepas dari kelebihanannya sebagaimana yang ia katakan, "Sejauh yang saya tahu, film-film Korea lebih banyak mengulas masalah percintaan, banyak bumbu-bumbu cerita, lucu, setting mid upper class, " yang berarti produk budaya tersebut akan banyak mendapat sambutan sebagaimana layaknya karya populer lainnya, responden #10 menganggap bahwa film Korea "minim makna. Dengan kata lain gak ada message-nya."

Responden #11 menunjukkan sikap yang benar-benar tidak menyukai PH serta sekaligus secara tidak langsung banyak menunjukkan berbagai kemungkinan ideologi yang bekerja di balik film tersebut. Responden #11 mengatakan bahwa ia sudah menonton PH beberapa kali dan tidak bisa mengerti bagaimana orang bisa tergila-gila pada film tersebut. Responden #11 mengakui bahwa film ini didukung oleh para pemain yang cantik dan tampan dan berpakaian trendi. Tetapi lebih lanjut ia mengatakan bahwa film tersebut amat minim makna, hanya sekedar menawarkan mimpi, "... terutama bagi para cewek yang sedang merindukan their princess of charming." Lebih jauh responden #11 mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa karakter putri sangat kuat karena ia amat tabah dalam menghadapi tekanan di istana baginya tidak lebih dari suatu strategi sang putri

akan kekayaan dan ketenaran! Untuk tujuan tersebut segala hal akan wajar dilakukan, termasuk menjadi 'agak muna(fik)'. Dengan demikian, bagi responden #11 karakter putri bukanlah karakter yang terlalu luar biasa dan patut menjadi contoh bagi penontonnya. Kritik pedas dari responden #11 juga dialamatkan kepada karakter sang pangeran yang baginya juga sangat egois dan menyebalkan..

Lebih jauh responden #11 memberikan kritik yang cukup tajam terhadap berbagai ideologi yang ada di balik film PH. Ia mengatakan bahwa PH merepresentasikan sebuah miniatur masyarakat patriakal.

'budaya patriarki yang sangat sempurna karena karakter perempuan dan laki-laknya harus 'bermain' sesuai dengan pakem yang selalu diinginkan dalam budaya tersebut. Karakter ideal perempuan diwakili oleh sikap *submissive* (sang putri) sedangkan kalo ingin punya karakter yang kuat (seperti mantan pacar sang pangeran) yang sangat ingin menjadi balerina maka dia akan mendapat label yang negatif. Sementara laki-laki juga digambarkan harus selalu menang, atau kalau takluk juga akan tunduk pada karakter perempuan seperti sang putri.'

Berbagai alasan di atas menyebabkan responden #11 tidak melihat kelebihan PH selain sekedar pada masalah 'mode berpakaian dan settingnya yang indah."

## 5.2. Analisis Ideologi Penonton Remaja Film Drama *Princess Hours*

Dalam Kajian Budaya, ideologi memiliki peranan yang sangat penting. Bahkan dapat dikatakan bahwa Kajian Budaya adalah studi mengenai Ideologi (Carey dalam Storey, 1997: 3-6)

Ada beberapa pengertian ideologi yang dikemukakan oleh Storey (1997: 3-6) yang erat berhubungan dengan penelitian budaya populer. Pertama, ideologi diartikan sebagai seperangkat gagasan sistematis yang diartikulasikan oleh sekelompok orang tertentu. Kedua, ideologi berhubungan dengan penciptaan kedok atau distorsi yang digunakan untuk menyembunyikan realitas dan menghasilkan kesadaran palsu (*false consciousness*). Distorsi atau kedok ini bekerja bagi kepentingan kaum mayoritas, sehingga mereka tidak memandang diri mereka sendiri sebagai kaum yang mendominasi atau mengopresi, sementara sebaliknya kaum minoritas pun tidak merasa didominasi dan diopresi berkat realitas yang disembunyikan itu. Ketiga, ideologi mengacu kepada apa yang disebut sebagai 'bentuk-bentuk ideologis' yaitu cara berbagai teks (film, lagu pop, karya fiksi, dll) menghadirkan suatu citra dunia yang tertentu. Setiap bentuk berupaya menghasilkan simpati masyarakat sehingga 'melihat' dunia seperti yang diinginkannya. Keempat, pengertian ideologi yang digagas oleh Althusser diartikan bahwa ideologi bukanlah hanya seperangkat gagasan semata melainkan juga suatu praktek material. Maksudnya bahwa ideologi juga terlibat dalam praktek kehidupan sehari-hari yang dapat ditangkap oleh panca indera dan menggarisbawahi kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual tertentu yang memiliki kekuatan dan mengikat masyarakat pada tatanan sosial. Pengertian ideologi yang terakhir adalah yang dikemukakan oleh Roland Barthes yaitu bahwa ideologi terutama beroperasi

pada tatanan konotasi. Ideologi atau mitos menurut istilah Barthes, menjadi tempat terjadinya pergulatan hegemonik untuk membatasi konotasi, membentuk konotasi tertentu, dan menghasilkan konotasi baru.

Dalam bab ini akan dibahas ideologi yang melatarbelakangi reaksi dan tanggapan para penonton film drama *Princess Hours* yang telah melalui tahapan identifikasi dan klasifikasi. Dari berbagai pengertian ideologi di atas, terlihat bagaimana ideologi mencakup wilayah yang sangat luas dan, oleh sebab itu, menjadi sangat sulit untuk menciptakan batas-batas pengertian ideologi yang akan menjadi tonggak analisis. Meskipun para responden dikelompokkan (hanya) ke dalam tiga kelompok saja, beragamnya alasan serta penjelasan yang menyertai tiap responsi tentunya akan menghasilkan analisis ideologi yang beragam pula. Selain itu, satu hal penting yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut adalah ideologi produsen film drama *Princess Hours* yang bisa dianalisis dari *preferred meaning* yang terus menerus 'dipaksakan' kepada pembaca.

### 5.2.1. Kelompok Lovers

Sebagaimana telah ditunjukkan dalam bagian identifikasi dan kategorisasi, maka kelompok lovers memberikan jawaban-jawaban yang sangat bervariasi. Walaupun demikian terdapat beberapa kesamaan yang ditemukan. Persamaan yang muncul terlihat antara lain pada kekaguman para responden akan penampilan fisik para pemain yaitu baik berupa kecantikan dan ketampanan serta model busana mereka yang dianggap sangat trendi dan layak untuk ditiru. Dari enam responden dalam kategori *lovers* terdapat lima responsi yang melihat faktor fisik ini sebagai hal yang membuat mereka sangat menyukai PH. Dalam persoalan penampilan fisik

ini ternyata terdapat responden yang juga memberikan pendapat tentang ketampanan dan kecantikan haruslah juga dibarengi dengan karakter yang baik sebagaimana sebagian besar responden lovers menganggap karakter Putri Chae-Kyeong dan Pangeran Shin sebagai karakter yang baik dan sebaliknya karakter Pangeran Yul serta Hyo-Rin buruk. Anggapan ini nampaknya juga mempunyai benang merah dengan anggapan bahwa PH sebenarnya tidak lebih dari sekedar menawarkan mimpi (Cinderella kompleks). Untuk memenuhi kebutuhan akan mimpi-mimpi ini maka karakter yang diciptakan haruslah sesuai dengan stereotipe yang melekat pada tokoh-tokoh yang telah dikenal sebelumnya seperti pada karakter sang Putri yang baik hati dan berasal dari kalangan rakyat jelata tetapi kemudian dapat memenangkan hati sang Pangeran. Pada kutub yang berlawanan juga harus dihadirkan tokoh perempuan yang buruk karena ambisi-ambisi mereka terhadap karir ataupun kekuasaan seperti pada tokoh mantan pacar sang Pangeran yaitu Hyo Rin dan Lady Hwa. Demikian juga tokoh Pangeran yang dingin tetapi sebenarnya baik hati yang tidak lepas dari stereotipe bagaimana seharusnya karakter pangeran dalam dongeng.

Faktor kedua terletak pada unsur *mix-culture* antara budaya tradisional Korea yang berpadu secara harmonis dengan dunia baru 'budaya Barat'. Budaya Korea terwakili melalui representasi kehidupan keluarga (imajinatif) monarki Korea yang dilengkapi dengan berbagai detail aturan dan tradisi di istana seperti yang ditunjukkan melalui upacara perkawinan, busana tradisional, 'tugas-tugas' kenegaraan/ kerajaan. Tidak berhenti di sini, kehidupan keluarga biasa dengan segala persoalannya pun juga secara menarik dihadirkan melalui keluarga sang putri. Sementara dunia Barat hadir melalui gaya busana modern tetapi sangat

fashionable dari karakter seperti jas, gaun, dan asesoris serta orientasi pada kehidupan keluarga kerajaan Inggris masa kini (kehidupan cinta Putri Diana dan pilihan menjadikan negara Inggris sebagai tempat pengasingan Pangeran Yul dan ibunya. Dalam konteks pelestarian nilai tradisi ini responden #2 misalnya membandingkan dengan apa yang terjadi di Indonesia "Meskipun bangsa Korea mengadabasi budaya Barat tetapi kebudayaan mereka sendiri masih sangat kental. Jadi mereka sangat membanggakan dan menghormati budaya asli mereka. Sedangkan di Indonesia budaya aslinya sudah mulai luntur dan tergeser dengan budaya Barat." Temuan ini membuktikan bahwa tidak selamanya nilai tradisi akan bermakna kuno dan membosankan bagi penonton. Ketika hal tersebut dikemas dengan 'cantik' dan dipadukan dengan wacana yang lebih mereka kenal (nilai-nilai masa kini) maka tidak mustahil hal tersebut akan membuat penonton menjadi tertarik dan setia pada suatu tontonan. Nilai tradisi yang diperkenalkan dalam PH juga menjadi sarana yang menarik untuk lebih dalam mempelajari kebudayaan Korea sebagaimana pendapat Responden #3 yang mengatakan bahwa munculnya nilai tradisi Korea akan menjadi lebih dimengerti oleh mereka yang berpendidikan.

Faktor persamaan ketiga adalah PH dibuat dengan memperhatikan secara teliti berbagai detail yang membuat film ini menjadi indah untuk ditonton. Responden #4 mengatakan bahwa Ph mempunyai "Tata artistik yang sangat sempurna dan setting yang benar-benar fabulous.", sementara responden #6 mengomentari bahwa setting PH sangat unik, "*main characters that are good-looking and well-dresses until the settings which are so unique.*" Hal tersebut nyatanya tidak bisa dilepaskan dari unsur biaya produksi PH yang sangat mahal. Sebagai contoh dibutuhkan 230 miliar hanya untuk membangun lokasi syuting

yang mewah (dibuat mirip dengan istana Kyong Bok yang sesungguhnya) dan berbagai interiornya! Tidak hanya berhenti pada lokasi syuting, berbagai efek visual seperti sajian makanan yang dikelola oleh seorang *food stylist* sebenarnya serta seorang fashion desainer yang harus mampu memadukan kostum modern tanpa kehilangan keglamouran ala kerajaan menjadi bagian penting dari PH. ( My Idol,

Dalam konteks plot cerita para responden *lovers* cenderung menganggap bahwa PH adalah serial yang menarik untuk ditonton justru karena ceritanya yang sederhana. Responden #3 mengatakan “Yang menjadikan film ini menarik adalah bagaimana alur cerita Princess Hours dapat dinikmati dengan santai dan menghibur. Humor dan kekonyolan yang terjadi sebenarnya juga hal yang biasa namun karena para aktor dan aktris dapat memerankan dengan baik maka bisa menjadi ‘lucu’. Responden #6 menambahkan bahwa PH menarik karena menawarkan sesuatu yang berbeda dari cerita cinta pada umumnya, *“plot of the story which is so rarely to be found because nowadays arranged marriage is not a common culture anymore in the world especially in Korea.”* Lebih jauh ternyata juga ditemukan bahwa salah satu responden (responden #4) menonton film tersebut dengan ibunya dan ibunya sangat terkesan dengan PH, “mama saya sampai nangis waktu nonton drama ini :p.” Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa PH tidak hanya ditonton oleh kelompok penonton remaja tetapi juga merambah sampai dengan penonton usia dewasa.

Tanggapan dari kelompok Lovers juga menunjukkan adanya issue persoalan tentang kelas sebagaimana yang dinyatakan oleh responden #1 dan #2. Mereka melihat adanya kesan kurang anggun dari karakter sang putri karena ia

bukan berasal dari keluarga bangsawan. Tetapi bahwa 'kekurangan' sang Putri masih menjadi hal yang berterima bagi kedua responden ini menunjukkan bagaimana perbedaan kelas bukan lagi menjadi masalah. Justru hal tersebut menjadikan PH menjadi makin menarik bagi para penontonnya. 'Kekatrokan' sang Putri sekaligus kegigihannya untuk beradaptasi dengan lingkungan istana menimbulkan simpati. Makna lebih jauh yang mungkin bisa diinterpretasikan dari keberterimaan ini adalah bagaimana impian menjadi Cinderella di masa kini tetap menjadi impian abadi bagi banyak gadis. Membayangkan diri dapat hidup dalam kemewahan, terkenal, dan dicintai oleh Putra Mahkota membuat perjuangan menjadi Sang Putri tidak lagi berat.

Di samping itu, responden #6 juga memberikan apresiasinya terhadap PH justru karena PH berbahasa Korea dan tidak mengalami proses dubbing ketika ditayangkan di Indonesia. Sebuah fakta yang nampaknya didasari oleh kenyataan bahwa perfilman dunia dikuasai oleh media yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan terdapat semacam keinginan untuk memaparkan diri pada wacana kebahasaan yang berbeda. Kebijakan untuk tidak melakukan *dubbing* oleh pihak Indosiar justru menjadikan PH tidak kehilangan *Korean taste* sebagaimana yang sering terjadi pada film-film yang mengalami proses sulih suara. Sehingga keinginan untuk mendengar para pemain idola mereka untuk tetap bersuara dalam narasi aslinya tetap dapat terwujud.

Sikap penonton dalam kelompok *lovers* ini menunjukkan bagaimana PH menjadi media bagi keinginan penonton akan sebuah wilayah utopis *safe heaven*. Sebuah tempat yang menawarkan impian kolektif para remaja (khususnya perempuan). Maltby (Storey, 1996: 11-12) menegaskan bahwa



*popular culture provides 'escapism that is not an escape from or to anywhere, but an escape of our utopian selves. ...., function in the same way as dreams; they articulated in a disguised form collective (but suppressed and repressed) wishes and desires. ... If it is the crime of popular culture that it has taken our dreams and packaged them and sold the back to us, it is also the achievement of [popular culture that it has brought us more and more varied dream than we could otherwise ever have known."*

PH memenuhi dan memperkaya fantasi penonton akan berbagai hal yang dianggap sebagai penanda kebahagiaan (kecantikan, ketampanan, kekayaan, kebahagiaan, kesulitan yang selalu ada jalan keluar, kebaikan yang menang melawan kejahatan). Sebuah kondisi yang mungkin tidak akan pernah ada dalam kehidupan nyata. PH sebagai sebuah karya fiksi juga menawarkan adanya *pleasure* yang menyertai dalam aktivitas menonton.

Dalam sudut pandang ideologis, maka PH sebagai produk budaya pop bekerja sebagai sebuah mesin ideologi yang mereproduksi ideologi dominan tertentu. Adanya kelompok penonton remaja dalam kategori lovers memperlihatkan bagaimana penonton bisa berada dalam posisi 'terkunci' dalam sebuah posisi pembacaan teks. Pada posisi ini maka hanya terdapat ruang yang amat terbatas bagi pembacaan teks yang bersifat kontradiktif.

### 5.2.2. Kelompok Ambivalents

Dalam penelitian ini terdapat 3 kategorisasi responden yang bisa dikelompokkan sebagai kelompok ambivalents. Ketiga responden nyaris memberikan jawaban yang serupa sehubungan dengan sikap mereka terhadap PH.

Ketiga responden dalam kelompok ambivalents ini dapat dikatakan tidak sepenuhnya menonton PH. Tetapi dari 'ketidakaktifan' mereka dalam melihat PH ternyata mereka masih bisa memberikan pendapat terhadap keberadaan PH. Responden #7 yang hanya beberapa kali menonton PH dan tidak terlalu tertarik (dan tetap tidak tertarik setelah menontonnya) dengan drama percintaan masih bisa melihat sisi yang menarik dari PH melalui pemakaian latar budaya Korea. Sementara responden #8 yang mengatakan "Cuma melihat PH sepintas" ternyata justru mengatakan bahwa sedikit banyak gaya fashion dalam PH mempengaruhi caranya berbusana. Pendapat senada juga dikemukakan oleh responden #9 yang mengatakan tidak pernah menonton PH samasekali. Responden #9 menunjukkan adanya pengetahuan yang ia punyai sehubungan dengan keberadaan industri film Korea.

Ketiga pendapat dari kelompok ambivalents ini menunjukkan bagaimana suatu bentuk ideologi, sebagaimana yang dikatakan oleh Althusser (Barry, 164) berupa seperangkat ide dan sikap, yang membuat manusia merasa sebagai subyek individu yang bebas, memilih apa yang sebenarnya 'dipaksakan' padanya. Pendapat Althusser ini sangat erat kaitannya dengan hegemoni, suatu istilah yang diperkenalkan oleh Antonia Gramsci, yang dijabarkan oleh Raymond William sebagai:

*"the whole lived social process as practically organized by specific and dominant meanings, values and beliefs of a kind which can be abstracted as a "world view" or "class outlook". Hegemony is like an internalised form of social control which makes certain view seem 'natural' or invisible*

*so that they hardly seem like views at all, just the way things are.”* (Barry, 164-165)

Fakta bahwa ketiga responden tidak pernah menonton PH dan salah satunya bahkan menegaskan bahwa ia ‘terpaksa’ menonton menunjukkan bahwa pada mulanya mereka bukanlah penggemar PH. Tetapi keambivalean sikap yang terlihat dari ketiga responden ini menunjukkan bagaimana suatu hegemoni industri budaya bekerja secara sangat efektif dalam menanamkan kepentingannya terhadap masyarakat.

### 5.2.3. Kelompok Haters

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden kelompok *haters* sarat dengan kritik yang tajam terhadap PH. Responden #10 menganggap bahwa film Korea minim makna, “*gak ada message-nya*” (cetak miring dari peneliti). Sementara responden #11 lebih jauh memberikan komentar yang sangat ‘miring’ terhadap PH misalnya karakterisasi stereotipe para pemain dan kecurigaan adanya budaya patriarki sebagai ideologi yang diartikulasikan dalam PH.

Persamaan yang muncul dalam responsi responden kelompok *haters* adalah ketegasan, kepercayaan diri, dan keyakinan yang tinggi dalam menilai keberadaan PH. Ketidaksukaan kelompok *haters* terhadap PH dapat dilihat sebagai sebuah ‘serangan’ terhadap PH sebagai sebuah bentuk kebudayaan populer dengan ideologi *mass culture* di dalamnya. Dalam konteks ini Ang (Storey 1996: 141-142) menyebutkan bahwa

*“the ideology of mass culture articulates (using the word in the Gramscian double sense to mean both to express and to form a relationship) the view*

*that popular culture is the product of capitalist commodity production and is therefore subject to the laws of the capitalist market economy; the result of which is seemingly endless circulation of degraded commodities, whose only real significance is that they make a profit for their producers... The ideology of mass culture, like any ideological discourse, works by interpellating individuals into specific subject positions. "*

Kenyataan bahwa PH tidak menawarkan apa-apa (dalam perspektif kelompok haters) bahkan makin mengokohkan budaya patriarki yang dianggap bersifat negatif, menunjukkan bahwa PH diproduksi bagi kepentingan industri kapitalis dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, maka yang ditawarkan oleh produser PH haruslah sesuai dengan keinginan pasar (dalam hal ini masyarakat yang bersifat patriarki). Kebutuhan penonton akan fantasi dan *pleasure* yang bekerja melalui mekanisme interpelasi terhadap penonton menjadi titik awal darimana PH diproduksi. Sikap yang ditunjukkan oleh kelompok haters menunjukkan bagaimana dalam 'pembacaan' teks PH mereka berada dalam sebuah posisi yang tidak bisa dikontrol oleh ideologi *mass culture* tersebut. Bahkan cenderung menyadari bahwa PH dikontrol oleh suatu *preferred meaning* tertentu dari produser PH.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1. SIMPULAN

Penelitian terhadap penonton kelompok remaja di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Airlangga terhadap film serial drama *Princess Hours* yang dikategorisasikan sebagaimana model penelitian yang dikembangkan oleh Stuart Hall dan Ian Eng menunjukkan adanya tiga kategorisasi yaitu kelompok *lovers*, *ambivalents*, dan *haters*.

Pada kelompok *lovers* sikap mereka terhadap *Princess Hours* dipengaruhi oleh penampilan fisik para pemain yaitu baik berupa kecantikan dan ketampanan serta model busana mereka yang dianggap sangat trendi dan layak untuk ditiru. Faktor kedua terletak pada unsur *mix-culture* antara budaya tradisional Korea yang berpadu secara harmonis dengan dunia baru 'budaya Barat'. Plot cerita yang sederhana menjadi faktor ketiga yang membuat kelompok *lovers* menyukai PH. *Issue* tentang kelas melalui perkawinan Pangeran dan Sang Putri juga muncul dari kelompok ini. Tetapi, sebagaimana layaknya cerita Cinderella maka perbedaan kelas ini justru menjadi hal yang berterima bagi kelompok *lovers* karena memberikan mereka sebuah ruang untuk *escape* atau bermimpi dari kenyataan kehidupan yang jauh dari kondisi tersebut. *Princess Hours* yang tidak disulihsuarakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi hal terakhir yang diapresiasi secara positif oleh penonton kelompok *lover*.

Dalam konteks ideologi maka pada kelompok *lovers* ideologi budaya populer yang menawarkan fantasi dan *pleasure* menjadi faktor yang membuat mereka berada dalam posisi tersebut.

Pada kategori berikutnya yaitu kelompok penonton ambivalents, maka sikap yang ditunjukkan terhadap Princess Hours juga menunjukkan sikap yang sesuai dengan namanya yaitu ambivalents. Seluruh responden dalam kelompok ini tidak sepenuhnya menonton Princess Hours. Tetapi ternyata sikap mereka juga tidak sepenuhnya menolak film tersebut. Hal ini ditunjukkan melalui pengetahuan umum tentang film-film Korea secara umum dengan nada yang positif serta bagaimana gaya *fashion* dalam Princess Hours juga mempengaruhi cara responden berbusana.

Keambivalean sikap yang terlihat dari ketiga responden ini menunjukkan bagaimana suatu hegemoni industri budaya bekerja secara sangat efektif dalam menanamkan kepentingannya terhadap masyarakat. Penonton berada dalam posisi bebas memilih tetapi mereka tidak sepenuhnya bebas karena adanya ideologi hegemoni yang membatasi kebebasan tersebut.

Pada kelompok penonton kategori *haters* maka sikap terhadap Princess Hours ditunjukkan melalui nada pendapat yang amat tegas, percaya diri dan keyakinan tinggi. Sikap ini didasari atas 'kesadaran' kelompok haters terhadap adanya ideologi *mass culture* yang diartikulasikan dalam PH. Sikap yang ditunjukkan oleh kelompok haters menunjukkan bagaimana dalam 'pembacaan' teks PH mereka berada dalam sebuah posisi yang tidak bisa dikontrol oleh ideologi *mass culture* tersebut. Bahkan cenderung menyadari bahwa PH dikontrol oleh suatu *preferred meaning* tertentu dari produser PH.

## 4.2. SARAN

Studi terhadap posisi penonton dalam pembacaan teks budaya terutama budaya populer belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian terhadap posisi penonton film PH secara khusus masih menyisakan banyak ruang bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Sebagai contoh, dalam konteks penonton dalam kategori lovers pertanyaan-pertanyaan tentang mekanisme pleasure, bagaimana hal tersebut diproduksi dan bekerja pada diri seorang penonton masih menunggu untuk diteliti. Secara lebih luas studi terhadap posisi pembacaan teks ini dapat dikembangkan lebih jauh pada ranah konsumerisme dalam produksi budaya populer di Indonesia. Sebuah wilayah yang amat menarik dan menantang serta masih amat terbuka untuk dikaji oleh para praktisi dan peneliti Kajian Budaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ing, Ien, *Watching Dallas: Soap Opera and the Melodramatic Imagination*,  
Methuen & Co. Ltd, London, 1985
- Barry, Peter, *Beginning Theory, An Introduction to Literary and Cultural Theory*,  
Manchester University Press, Manchester, 1995
- During, Simon (Ed), *The Cultural Studies Reader*, First Edition, Routledge,  
London, 1993
- Edgar, Andrew and Sedgwick, Peter (ed), *Key Concepts in Cultural Theory*,  
Routledge, London, 1999
- Seiter Ellen, *Television and New Media Audiences*, Clarendon Press, Oxford, 1999
- Storey, John, *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and  
Methods*, Edinburgh University Press, Edinburgh, 1996.
- ....., *An Introductory Guide Cultural Theory and Popular Culture*, Second  
Edition, Prentice Hall/ Harvester Wheatsheaf, Hertfordshire, 1997.
- , *An Introduction to Cultural Theory and Popular Culture*, Second  
Edition, Prentice Hall/ Harvester Wheatsheaf, Hertfordshire, 1997
- Website Internet:**
- ([www.variety.com/article/VR1117940745.html?categoryid=2211&cs=1](http://www.variety.com/article/VR1117940745.html?categoryid=2211&cs=1), diakses  
tanggal 10 April 2007).
- ([www\jwju:h.iiet](http://www.jwju.h.iiet) accessed 10 April 2007)
- ([www. Wikipedia. Org](http://www.Wikipedia.Org) Princess Hours) diakses tanggal 10 April 2007)
- ([Soompi.com](http://Soompi.com) - accessed 18 April 2007, 19:05 PM).
- ([www\jwju:h.iiet](http://www.jwju:h.iiet) accessed 10 April 2007)



## BAGAN RESPONSI PENONTON

NO	OPINI	SUKA/TIDAK	HAL-HAL KHUSUS	KATEGORI
1	Menurut pendapat saya PH merupakan drama Asia yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia mulai dari kaum muda sampai golongan tua. Menurut saya cara berpakaian para pemain wanita Princess Hours sangatlah anggun dan elegant. Keduanya sama-sama memakai busana putri karena drama ini memang menceritakan tentang kehidupan sebuah kerajaan. Namun pakaian kedua wanita ini bukan pakaian adat kerajaan mereka. Busana mereka lebih terlihat seperti busana Barat atau gaya Eropa. Menurut saya mereka mengenakan ini mungkin karena mereka bukan hidup di jaman dahulu, melainkan jaman sekarang yang sudah mengikuti perkembangan jaman. Sedangkan ekspresi wanita yang berdiri paling tepi terlihat tersenyum karena ingin menarik perhatian orang yang melihat gambar itu sehingga banyak orang yang tertarik dan penasaran ingin melihat drama tersebut. Sedangkan pemeran wanita yang berdiri di tengah tampak sangat manis dan tersenyum bahkan	Suka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- perpaduan Barat dan Timur (gaya berpakaian karakter dalam film)</li> <li>- Ekspresi para pemainnya yang menarik</li> </ul>	Lovers

	<p>lebih dari ekspresi wanita yang satunya dengan tujuan yang sama yaitu menarik perhatian masyarakat. Meskipun seharusnya ekspresi seorang putri harus lebih anggun. Mungkin karena ia aslinya berasal dari rakyat biasa yang kemudian diambil menantu oleh keluarga kerajaan. Sedangkan pakaian yang dikenakan pemeran pria adalah baju kerajaan, namun terlihat lebih modern dan berbeda dengan baju kerajaan pada jaman dahulu. Sepertinya baju mereka terlihat seperti gaya Eropa yaitu menggunakan setelan celana panjang dan jas. Hal ini terjadi karena mereka hidup di jaman sekarang yang segalanya sudah lebih maju dan modern. Ekspresi pada pemeran pria yang berdiri di tengah terlihat tersenyum lebih lebar daripada pria yang satunya karena ia adalah calon seorang raja sehingga ia ingin menunjukkan bahwa ia sangat akrab dan perhatian dengan rakyatnya. Sedangkan ekspresi pria yang berdiri paling tepi terlihat hanya tersenyum dan tidak selebar senyum pria yang satunya karena ia ingin masyarakat tertarik dan penasaran dengannya sehingga mereka akan melihat drama tersebut.</p>	UNIVERSITAS AIRLANGGA		
2	<p>Hampir semua stasiun TV menayangkan drama Asia, Princes Hours merupakan salah satu drama Asia terpopuler di Indonesia. Princess Hours menceritakan tentang sebuah cerita cinta yang terjadi di</p>	Suka	- unsur budaya Barat dan Korea yang menyatu dalam	Lovers

<p>dalam istana kerajaan, dimana kerajaan tersebut dapat dilihat sebagai kerajaan yang modern tapi masih melekat kebudayaan Korea itu sendiri. Pemeran utama laki-laki menggunakan pakaian kerajaan modern karena mereka berperan sebagai paneran. Sedangkan pemeran wanitanya menggunakan gaun karena mereka bukan dari keluarga kerajaan. Mengapa pemeran utama wanita berpose manis karena dia berperan sebagai seorang gadis ceria yang berasal dari keluarga non bangsawan yang kemudian masuk ke dalam istana dan mampu beradabtasi dengan segala peraturan yang ada di kerajaan. Meskipun bangsa Korea mengadabtasi budaya Barat tetapi kebudayaan mereka sendiri masih sangat kental. Jadi mereka sangat membanggakan dan menghormati budaya asli mereka. Sedangkan di Indonesia budaya aslinya sudah mulai luntur dan tergeser dengan budaya Barat.</p>	<p>UNIVERSITAS AIRLANGGA</p>	<p><b>film</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- membandingkan dengan yang terjadi di Indonesia dimana budaya aslinya sudah mulai luntur dan tergeser dengan budaya Barat.</li> </ul>	
--	------------------------------	--	--

<p>3</p>	<p>Korea adalah negara yang memegang teguh kebudayaan. Hal ini terbersit dalam film Princess Hours. Dalam film tersebut yang saya kagumi adalah bagaimana mereka mampu mengangkat cerita modern dengan tetap menunjukkan tradisi &amp; kebudayaan mereka. Pada dasarnya ceritanya juga dapat kita temui sehari-hari. Yang menjadikan film ini menarik adalah bagaimana alur cerita Princess Hours dapat dinikmati dengan santai dan menghibur. Humor dan kekonyolan yang terjadi sebenarnya juga hal yang biasa namun karena para aktor dan aktris dapat memerankan dengan baik maka bisa menjadi 'lucu'. Princess Hours sebenarnya mirip dengan sinetron-sinetron di Indonesia yang menjual mimpi dan hal-hal 'absurd' lainnya. Tapi mungkin dengan latar belakang kebudayaan berbeda, film ini menjadi lebih disukai kalangan remaja yang 'berpendidikan'</p>	<p>Suka</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- cerita modern yang mengangkat tradisi</li> <li>- alur cerita yang santai dan menghibur</li> <li>- disukai kalangan remaja yang 'berpendidikan'</li> </ul>	<p>Lovers</p>
----------	---	-------------	--	---------------

4	<p><b>Annyeong haseyo!!! ... saya suka sekali dengan drama series ini.</b></p> <p>Selain karena aktor dan aktrisnya yang good looking tetapi juga jalan ceritanya yang bagus dan mudah dimengerti. Pada dasarnya saya suka dengan drama Asia karena terpengaruh oleh komik-komik yang berasal dari sana juga. Saya sudah jatuh hati dengan drama ini dari pertama, tapi setelah saya melihatnya lebih detail dari DVD saya jadi lebih jatuh hati lagi dengan drama ini. Meskipun ceritanya tergolong monoton alias Cinderella kompleks tapi cerita ini mampu memberikan warna tersendiri dan menjadikannya seolah nyata (saya sampai berpikir bahwa Pangeran Shin itu benar-benar ada, hahaha...) dan pastinya film ini didukung dengan tata artistik yang sangat sempurna dan setting yang benar-benar fabulous. Bahkan sering sekali saya lihat para remaja yang meniru gaya si putri dan si pangeran ini. Selain itu, cerita ini terinspirasi oleh kehidupan kerajaan Inggris di jaman Putri Diana, seperti yang bisa dilihat di</p>	suka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- jalan cerita bagus</li> <li>- Cinderella kompleks tapi seolah nyata</li> <li>- Tata artistik yang sangat sempurna dan setting yang benar-benar fabulous</li> <li>- film ini juga memberikan suatu pembelajaran di mana wanita harus dapat berdiri dan menjadi kuat dalam situasi apapun</li> <li>- mama saya sampai nangis waktu nonton drama ini</li> <li>:p</li> </ul>	Lovers
---	---	------	---	--------

	<p>film ini. Dan ini juga menjadi daya tarik tersendiri. Cerita ini bukan hanya menyodorkan 'mimpi' atau fantasi belaka, tetapi dari film ini juga memberikan suatu pembelajaran di mana wanita harus dapat berdiri dan menjadi kuat dalam situasi apapun, seperti yang dilakukan oleh karakter Pi-goong di film ini dimana ia mencoba bertahan di lingkungan istana yang kaku sehingga ia dengan kepolosan dan keceriaan dan semangatnya dapat merubah situasi istana menjadi lebih berwarna. I can say that I LOVE IT A LOOOOT.....!!! This story is so real, dan g ada yang dibuat-buat... semuanya PERFECT!.... mama saya sampai nangis waktu nonton drama ini :p</p>	SITAS AIRLANGGA		
5	<p>Saya menyukai film kerajaan karena film itu bercerita tentang kerajaan. Selain itu saya menyukai tokoh utama dalam film itu, putera mahkota Sin, yang sangat tampan dan cool. Saya juga menyukai wajah tokoh utama wanita, puteri Goong, yang cantik dan perannya yang sangat kuat. Saya sangat senang melihat karakter</p>	suka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tokoh sang putri yang sangat kuat karakternya</li> <li>- Pangeran yang dingin tapi baik</li> </ul>	Lovers

sang puteri yang kuat. Walaupun kelihatannya dia agak kekanakan tapi dia lebih dewasa dan sangat baik hati jika dibandingkan dengan Yuri, mantan pacar sang pangeran, yang kelihatannya baik tapi dia adalah orang yang jahat. Seperti yang kita tahu puteri adalah seorang yang sangat menyayangi keluarganya sehingga dia mau menikah dengan pangeran dan meninggalkan kebebasan yang dia miliki sebagai seorang anak SMU yang sangat aktif. Dia tidak menganggap istana dan kekayaan adalah segalanya, dia lebih ingin berhasil dengan dirinya sendiri daripada harus menjadi seorang puteri yang kaya raya dan hanya menikmati kekayaan yang ada. Hal tersebut dapat mengajari kita akan merasa lebih puas dengan keberhasilan kita sendiri. Sang Puteri adalah seseorang yang sangat lembut, penyayang dan setia. Dia orang yang berani mengakui kesalahannya dan minta maaf agar apa yang dia miliki itu tidak hilang hanya karena keegoisannya. Itu ditunjukkan saat dia tetap ingin menemani pangeran di istana walau saat itu dia punya kesempatan besar untuk keluar istana. Di akhir cerita dia akhirnya keluar istana dan menggapai apa yang diinginkannya selama ini.

Cerita lain yang membuat saya suka film ini adalah peran pangeran. Walau kelihatannya dia adalah seorang yang sangat 'dingin' tapi dia

hati

- Nenek sang pangeran yang dapat berpikir dengan jernih dan positif

	<p>adalah seseorang yang sangat penyayang dan setia. Walau dia kelihatannya 'dingin' tapi dia selalu ingin menjaga sang puteri dengan baik.</p> <p>Cerita lain adalah tentang nenek sang pangeran. Walau dia sudah tua tapi dia dapat berpikir dengan jernih dan positif. Dia tidak langsung menyalahkan ibunya Yul. Dia sayang pada Yul seperti dia sayang pada Sin. Dia tidak membedakan walaupun Yul bukan putera mahkota. Dia percaya Yul adalah orang yang baik dan percaya bahwa Sin dapat melakukan tugasnya sebagai putera mahkota dengan baik. Dia juga sangat sayang pada puteri, walau orang melihat puteri tidak memenuhi syarat sebagai seorang puteri, dia percaya bahwa puteri adalah orang yang tepat. Film ini menceritakan cerita cinta yang tidak terlalu berat dan berbelit. Film ini juga lucu.</p> <p>Saya juga suka melihat model-model baju dan banyak asesoris lain yang digunakan oleh puteri. Cerita kerajaan yang disajikan dengan modern sangat menarik untuk ditonton.</p>			
6	<p>I like Princess Hours because it is so entertaining. It starts from the main characters that are good-looking and well-dresses until the settings which are so unique. It represents the combination of the</p>	Suka	<p>-cara berpakaian yang menarik - plot yang menarik</p>	Lovers



	<p>traditional and modern style of the palaces. The most interesting thing that I really like is the plot of the story which is so rarely to be found because nowadays arranged marriage is not a common culture anymore in the world especially in Korea. But, the director seems successfully present this kind of plot into something which is simple but touching. I also like the Korean language that makes me like this serial. At the first time, this serial is so boring but later it becomes interesting and worthy to be waited.</p>	UNIVERSITAS AIRLANGGA	<p>karena perjodohan bukan sesuatu yang umum - menyukai bahasa Korea</p>	
7	<p>Saya pernah melihat beberapa kali film Princess Hours. Saya sendiri tidak terlalu tertarik dengan film-film seri drama percintaan sehingga saya tidak mengikuti film seri ini. Yang membuat saya sedikit bertahan melihat film ini adalah setting budaya Korea yang menurut saya cukup unik. Sebenarnya saya tidak pernah melihat satu seri episode secara tuntas, namun menurut perkiraan saya film ini adalah film Cinderella versi Korea yang mana peran putrinya berkarakter lebih 'katrok' dan 'bengal'. Sebagai catatan, saya benar-benar melihat film ini karena faktor kecelakaan saja. Maksudnya ketika adik saya nonton TV saya jadi terpaksa ikut-ikutan. Sumpah!!!!</p>	Tidak terlalu tertarik	<p>-pemain putri peran putrinya berkarakter lebih 'katrok' dan 'bengal' - ikut-ikutan nonton</p>	ambivalents

8	<p>Sejujurnya saya gak pernah liat TV apalagi Princess Hours. Saya cuma melihat sepintas. Kayaknya film ini nunjukin gaya hidup yang teratur. Ini bisa dilihat dari dandanannya yang stylish bangetz!!!! Sebagai contoh potongan rambut, pakaiannya yang up to-dated. Saya suka film ini meskipun hanya menonton sepintas dan sedikit mempengaruhi gaya berpakaian saya!!!</p>	Suka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak pernah nonton</li> <li>- suka,</li> <li>- mempengaruhi gaya berpakaian</li> </ul>	Ambivalents
9	<p>Sebetulnya saya tidak pernah menonton film Princess Hours. Ya Cuma liat iklannya aja ... Jadi saya tidak tahu banyak tentang film ini. Tapi yang pasti film Korea selalu menyuguhkan cerita yang berkaitan dengan cinta, keluarga, persahabatan. Dan yang pasti film-film Asia selalu menyuguhkan trend pakaian/ mode/ fashiob/ style yang sangat menarik untuk diikuti.</p>	Suka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Film Korea selalu menyuguhkan cerita yang berkaitan dengan cinta, keluarga, persahabatan.</li> <li>- film-film Asia selalu menyuguhkan trend pakaian/ mode/ fashiob/ style yang sangat menarik untuk diikuti.</li> </ul>	Ambivalents

10	<p>Berhubung saya tidak mengikuti film Princess Hours ataupun film bajakannya (versi Indonesia) jadi saya tidak dapat memberikan komentar banyak. Tapi film tersebut benar-benar booming dan jadi pembicaraan khususnya di kalangan teenagers. Sejauh yang saya tahu, film-film Korea lebih banyak mengulas masalah percintaan, banyak bumbu-bumbu cerita, lucu, setting mid upper class tapi minim makna. Dengan kata lain gak ada message-nya.</p>	Tidak suka	Minim makna, tidak ada pesan khusus	haters
11	<p>Saya sudah menonton film Princess Hours beberapa kali. Terus terang saya tidak bisa mengerti bagaimana orang bisa tergila-gila pada film ini. Selain pemainnya yang ganteng dan cantik, dan pakaiannya yang sangat trendi, sebenarnya film ini tidak memberikan makna apa-apa. Tidak lebih dari sekedar menawarkan mimpi, terutama bagi para cewek yang sedang merindukan their princess of charming. Kalau dikatakan bahwa karakter putrinya sangat kuat karena ia amat tabah menghadapi tekanan di istana, saya pikir kalo dia menginginkan kekayaan dan ketenaran itu bukan menjadi hal yang terlalu berat untuk dilakukan. Ya, agak 'muna' dikitlah. Sementara karakter pangeran yang sangat egois itu juga amat menyebalkan. Secara umum film ini menggambarkan budaya</p>	Tidak suka	<p>-tidak memberikan makna apa-apa          - Menawarkan mimpi kepada para cewek          - kebaikan sang putri hanya kepura-puraan saja          -pangeran yang egois</p>	Haters

	<p>patriarki yang sangat sempurna karena karakter perempuan dan laki-lakinya harus 'bermain' sesuai dengan pakem yang selalu diinginkan dalam budaya tersebut. Karakter ideal perempuan diwakili oleh sikap submissive (sang putri) sedangkan kalo ingin punya karakter yang kuat (seperti mantan pacar sang pangeran) yang sangat ingin menjadi balerina maka dia akan mendapat label yang negatif. Sementara laki-laki juga digambarkan harus selalu menang, atau kalau takluk juga akan tunduk pada karakter perempuan seperti sang putri. Jadi saya gak tau dimana bagusnya film ini (selain mode berpakaian dan settingnya yang indah)</p>			
--	---	--	--	--

